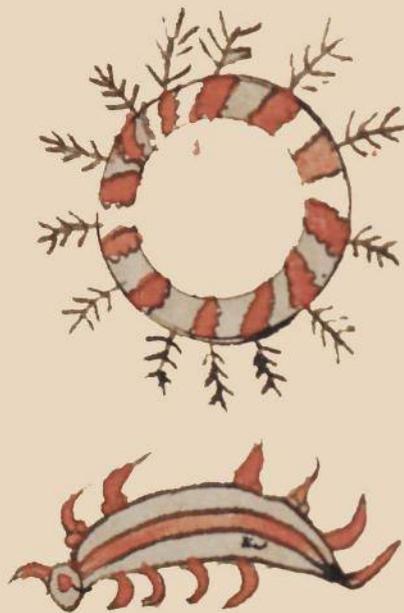


Surau pada dasarnya telah membentuk nilai-nilai yang relevan dengan sistem kebudayaan masyarakat Minangkabau dari waktu ke waktu dan telah membentuk karakter pendidikan keislaman yang tepat bagi generasi muda Minangkabau yang mengakar dari pengalaman keagamaan dan sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Melalui buku ini penulis berupaya menggali kearifan nilai-nilai dalam khazanah pendidikan keislaman yang pernah dikembangkan di Minangkabau pada surau-surau masa lalu yang memiliki relevansi dengan masa kini dan dapat dikembangkan sebagai model pendidikan Islam modern seperti madrasah dan pesantren yang ada di wilayah Minangkabau.

Melalui buku ini penulis mencoba menuangkan beberapa pokok bahasan yang meliputi sejarah surau di Minangkabau, filosofi pendidikan surau, tradisi pendidikan surau di Minangkabau, khazanah surau di Minangkabau, dan penerapan khazanah surau ke dalam lembaga Islam modern yang berupa kurikulum, nilai-nilai sosial dan kemandirian, nilai-nilai dialogis dalam memahami agama, penghormatan terhadap guru, dan pendidikan nilai-nilai spritual.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
 Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
 Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
 Telp/Fax : (0274) 4533427
 Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
 cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
 Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

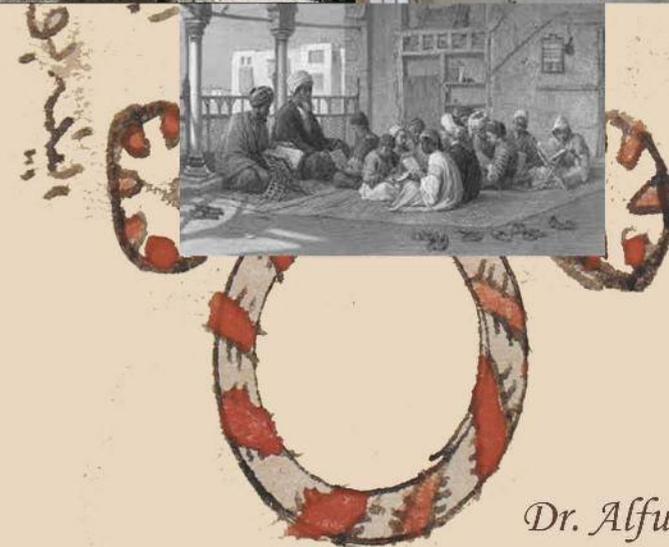
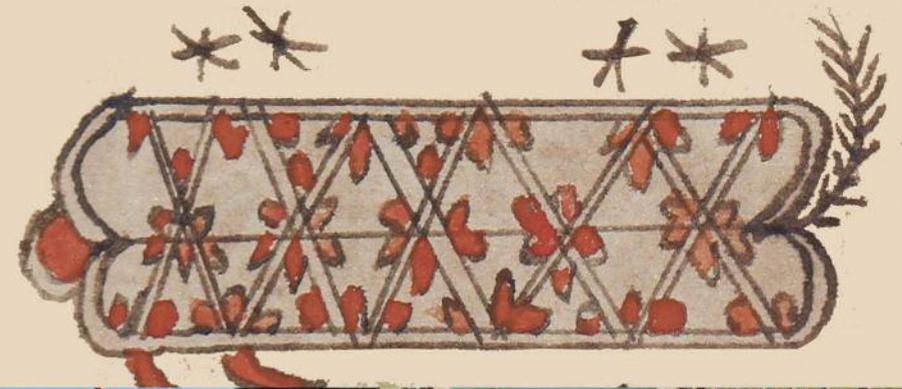


Revitalisasi Khazanah Surau Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern

Dr. Alfurqan, M.Ag.



Revitalisasi Khazanah Surau Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern



Dr. Alfurqan, M.Ag.

Revitalisasi

**Khazanah Surau dalam Perspektif
Pendidikan Islam Modern**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Revitalisasi

Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern

Dr. Alfurqan, M.Ag.



**REVITALISASI KHAZANAH SURAU DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

Alfurqan

Editor :
Chairullah

Desain Cover :
Rahman Diyanto

Sumber :
Alfurqan

Tata Letak :
Titis Yuliyanti

Proofreader :
Avinda Yuda Wati

Ukuran :
xiv, 65 hlm, Uk: 15,5x23 cm

ISBN :
978-623-02-0859-1

Cetakan Pertama :
April 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

RINGKASAN

Buku ini berupaya menggali kearifan nilai-nilai dalam khazanah pendidikan keislaman yang pernah dikembangkan di Minangkabau pada *surau-surau* masa lalu yang memiliki relevansi dengan masa kini dan dapat dikembangkan sebagai model pendidikan Islam modern seperti madrasah dan pesantren yang ada di wilayah Minangkabau. Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa *surau* pada dasarnya telah membentuk nilai-nilai yang relevan dengan sistem kebudayaan masyarakat Minangkabau dari waktu ke waktu dan telah membentuk karakter pendidikan keislaman yang tepat bagi generasi muda Minangkabau yang mengakar dari pengalaman keagamaan dan sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, dan oleh karena itu sangat penting untuk direvitalisasi bagi pengembangan pendidikan keislaman modern di Minangkabau.

Sejauh ini, penerapan ABS-SBK yang bermuatan kearifan lokal, sebagaimana disemai di *surau-surau* pada masa lalu di wilayah Minangkabau, belum diserap dalam kurikulum Pendidikan karakter di Madrasah dan Pesantren, seperti BAM, Tahfiz, Pendidikan Moral.

Demikian pula dalam keseluruhan bidang pelajaran yang diajarkan di kedua lembaga ini. Kekayaan khazanah yang pernah dikembangkan di *Surau* hampir dipastikan tidak banyak diserap, atau malah tidak ada. Padahal, banyak dari khazanah pendidikan di *surau* yang perlu untuk diinternalisasi kembali. Bentuk-bentuk dari nilai-nilai luhur keagamaan dan kekayaan intelektual, moral dan estetika, adat istiadat yang dikembangkan di *surau-surau* tidak sepenuhnya kuno dan usang. Malah sangat relevan dengan pendidikan Madrasah dan Pesantren.

Buku ini menjelaskan khazanah *Surau* yang relevan untuk direvitalisasi dalam sistem pendidikan keislaman modern saat ini berupa:

kurikulum, nilai-nilai sosial dan kemandirian, nilai-nilai dialogis dalam memahami agama, penghormatan terhadap guru dan nilai-nilai spiritual.

KATA PENGANTAR PENERBIT

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya, Penerbit Deepublish dapat menerbitkan buku karya Dr. Alfurqan, M.Ag., dengan judul "Revitalisasi Khazanah Surau dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern".

Melalui buku ini penulis menyampaikan sejarah surau di Minangkabau, filosofi pendidikan surau, tradisi pendidikan surau di Minangkabau, khazanah pendidikan Islam di surau, serta penerapan khazanah surau terhadap lembaga pendidikan Islam modern.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis buku yang telah memberikan perhatian, kepercayaan, dan kontribusi demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat serta dapat memperkaya khazanah bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

KATA SAMBUTAN

Pada kurun waktu 90-an, Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengeluarkan sebuah *statement* yang cukup keras bagi masyarakat Minang. Masyarakat yang selama ini dikenal agamais dan telah menyumbang sejumlah nama besar ulama yang berkontribusi aktif dalam membangun peradaban etika dan moral bangsa, telah mengalami kemandulan melahirkan dari rahim peradaban mereka tokoh-tokoh ulama yang sebanding dengan para pendahulunya itu. Sekadar refleksi saja, pada awal abad XX, ulama-ulama besar yang dimaksud tumbuh dan berkembang di lembaga pendidikan bernama *surau*, yang seiring dengan merusaknya determinisme materialistis, serta orientasi pendidikan keislaman yang berubah pada dua atau tiga dekade setelahnya, membuat lembaga kebanggaan masyarakat Minang ini memudar dan layu hingga tak kunjung berkembang sampai saat sekarang.

Kegagalan mempertahankan lembaga pendidikan ‘milik’ pribumi ini lantas diikuti dengan kelatahan menyebut *surau* sebagai masjid dan musala dalam komunikasi keseharian masyarakat Minang. Untuk mengatakan hendak pergi menjalankan ibadah ke masjid atau musala, seringkali diucapkan ‘*pai ka surau*’ (pergi ke *surau*). Padahal frasa *surau* dan masjid atau musala berada dalam spektrum semantik yang sama sekali berbeda. Namun demikian, kebiasaan menyebut *surau* jelas mengindikasikan bahwa lembaga ini masih sangat hidup dalam memori kolektif orang Minang sendiri. Maka dari sini muncul sebuah pertanyaan besar, apakah kesadaran memorial tersebut juga dibarengi dengan pemahaman yang benar bahwa makna dari lembaga pendidikan yang bernama *surau* tersebut benar-benar telah lepas dari jangkauan generasi masa kini, dan memunculkan horizon harapan, seharusnya kita tidak meninggalkan atau malah dalam istilah AA. Nafis, merobohkannya.

Seirama dengan pertanyaan di atas, jika diasumsikan bahwa lembaga *surau* pada dasarnya telah tergantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan keislaman masa sekarang seperti madrasah dan pesantren, karena lebih representatif untuk masa kini, maka harus muncul dalam *frame* pemikiran orang Minang, sejauh mana kritik terhadap kelangkaan ulama seperti diutarakan oleh Gus Dur di atas dapat dijawab oleh pendidikan keislaman modern? Atau sebaliknya, apakah desain kurikulum yang disediakan oleh Madrasah dan Pesantren pada dasarnya telah cukup kuat untuk menciptakan kembali tradisi keulamaan di Minangkabau? Tentu tidak sulit untuk menjawabnya, jika melihat dari lulusan-lulusan kedua lembaga ini di PTKIN / PTKIS maupun PTU (PTN dan PTS) di Sumatera Barat.

Buku ini pada dasarnya mencoba menimba kembali sebuah pengalaman panjang dari lembaga pendidikan keislaman pada masa lalu yang telah meninggalkan jejak-jejak kebudayaan yang kaya, dan sangat perlu ditimbang kembali sebagai sarana membangun generasi muda masa kini, tanpa harus latah dengan istilah 'kembali ke *surau*' sebagaimana yang digaungkan oleh banyak orang Minang sekarang. Upaya yang dilakukan penulis dalam hal ini sangat berharga di tengah keletihan dunia pendidikan yang cenderung mengikuti arus perubahan tak menentu. Sebagaimana terlihat dewasa ini, banyak upaya pembaharuan terhadap dunia pendidikan keislaman modern dalam rangka memenuhi standar yang juga belum terbukti keberhasilannya. Padahal, kekayaan khazanah kebudayaan Minangkabau yang tersimpan dalam keseluruhan konsepsi dan sejarah *surau*, telah terbukti mampu membangun generasi muda masa lalu, dan telah melahirkan tokoh-tokoh penting di kalangan ulama yang dijadikan rujukan tidak hanya di nusantara, bahkan juga di dunia Islam.

Ahmad Taufik Hidayat

Pemerhati Sejarah UIN Imam Bonjol Padang

KATA PENGANTAR

Sejauh ini, penerapan ABS- SBK yang bermuatan kearifan lokal, sebagaimana disemai di Surau-surau pada masa lalu di wilayah Minangkabau, belum diserap dalam kurikulum Pendidikan karakter di Madrasah dan Pesantren, seperti BAM, Tahfiz, Pendidikan Moral. Demikian pula dalam keseluruhan bidang pelajaran yang diajarkan di kedua lembaga ini. Kekayaan khazanah yang pernah dikembangkan di Surau hampir dipastikan tidak banyak diserap, atau malah tidak ada. Padahal, banyak dari khazanah pendidikan di Surau yang perlu untuk diinternalisasi kembali. Bentuk-bentuk dari nilai-nilai luhur keagamaan dan kekayaan intelektual, moral dan estetika, adat istiadat yang dikembangkan di Surau-Surau tidak sepenuhnya kuno dan usang. Malah sangat relevan dengan pendidikan Madrasah dan Pesantren.

Buku ini berisi tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam khazanah pendidikan keislaman yang pernah dikembangkan di Minangkabau di Surau-Surau pada masa lalu yang memiliki relevansi dengan masa kini dan dapat dikembangkan sebagai model pendidikan Islam modern seperti madrasah dan pesantren yang ada di wilayah Minangkabau. Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa Surau pada dasarnya telah membentuk nilai-nilai yang relevan dengan sistem kebudayaan masyarakat Minangkabau dari waktu ke waktu dan telah membentuk karakter pendidikan keislaman yang tepat bagi generasi muda Minangkabau yang mengakar dari pengalaman keagamaan dan sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, dan oleh karena itu sangat penting untuk direvitalisasi bagi pengembangan pendidikan keislaman modern di Minangkabau.

Sumber data diperoleh dari seluruh khazanah kebudayaan Surau, mulai dari tata letak dan arsitektur, filosofi, kurikulum, interaksi sosial dan pakem-pakem yang dikembangkan di Surau. Sehingga pada akhirnya menemukan, dan membuktikan serta memetakan sejumlah khazanah Surau yang relevan untuk direvitalisasi dalam sistem pendidikan keislaman modern saat ini berupa; kurikulum, nilai-nilai sosial dan kemandirian, nilai-nilai dialogis dalam memahami agama, penghormatan terhadap guru dan nilai-nilai spiritual.

Dalam kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, yang turut membantu penyelesaian buku ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga semua jerih payah kita menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Akhirnya, demi perbaikan dan pemanfaatan yang lebih baik buku ini, sumbang saran dan tegur sapa dari pembaca sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat berkontribusi positif dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam saat ini dan di masa yang akan datang, Aamiin.

Padang, 02 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR PENERBIT.....	vii
KATA SAMBUTAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SURAU: TRADISI, FILOSOFI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU.....	5
A. Sejarah Surau di Minangkabau	5
B. Filosofi Pendidikan <i>Surau</i>	10
C. Tradisi Pendidikan <i>Surau</i> di Minangkabau.....	18
D. Khazanah Pendidikan Islam di Surau.....	24
1. Kurikulum	24
2. Pendidikan Sosial dan Nilai-Nilai Kemandirian.....	27
3. Pendidikan Nilai-Nilai Dialogis dalam Memahami Agama	28
4. Penghormatan terhadap Guru	33
5. Pendidikan Nilai-Nilai Spiritual	35
BAB III PENERAPAN KHAZANAH SURAU TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MODERN.....	42
A. Kurikulum dan Sistem Pendidikan Modern	42
B. Pendidikan Kemandirian dan Sosial	50

C. Nilai-Nilai Dialogis dalam Memahami Agama	52
D. Penghormatan terhadap Guru	57
E. Pendidikan Nilai-Nilai Spiritual	59
BAB IV PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	63
TENTANG PENULIS.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam konteks Minangkabau, Pesantren dan Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mewarisi pendidikan keislaman pada masa lalu, yang dikenal dengan *surau*,¹ yang menjadi ujung tombak bagi pembangunan intelektual, mental dan spiritual generasi muda Minang. Pada awal abad XX, Surau kehilangan momentum dalam kiprah semacam ini akibat tekanan politik dan ekonomi dari kolonial Belanda serta gema pembaharuan di dunia Islam,² selain kultur dominan dan politik kekuasaan pasca kolonial zaman Orde Lama dan Orde Baru.

Dengan spirit demikian, maka Madrasah dan Pesantren diasumsikan menjadi representasi model modern dari Surau. Baik Pesantren dengan *background* Jawa-nya, dan Madrasah dengan nuansa Arab-nya, diharapkan mampu "*membangkit batang tarandam*" guna melahirkan Ulama sebagaimana terjadi pada abad ke-17 hingga abad ke-20, ketika Surau mempersembahkan banyak tokoh Ulama, mulai dari Syekh Burhanuddin (w. 1704), Syekh Ahmad Khatib al -Minangkabawi (w.1916),³

¹ *Surau* dalam penelitian ini bukan kata lain dari Masjid atau Mushalla sebagaimana dalam rasa bahasa masyarakat Minang saat ini, tetapi mengacu pada konsep makna yang bersifat historis, ketika ia difungsikan sebagai tempat belajar keislaman pada masa Islam, dan tempat pertapaan pada masa pra-Islam. Untuk diskusi lebih lengkap lihat Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana, 2003

² Azyumardi Azra, *Surau*, h. 138.

³ Ahmad Fauzi Ilyas, "Syekh Ahmad Khatib al -Minangkabawi dan Polemik Tarekat Naqasyabandiyah di Nusantara", dalam *Journal of Contemporary Islam dan Muslim Societies*, Vol 1, No. 1 tahun 2017

Syekh Taher Jalaluddin,⁴ Syekh Sulaiman al- Rasuli, Syekh Abdul Karim Amrullah (Inyiak DR) dan anak kandungnya Buya Hamka, yang mulai mengaji dan menggembleng diri di Surau, sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan ke tempat-tempat lain, khususnya ke Timur Tengah.

Selain sebagai media pengembangan nilai-nilai keagamaan, pada masa dimaksud, surau juga difungsikan sebagai sarana penguatan karakter nilai-nilai primordial masyarakat Minang, guna menyiapkan generasi muda 'bertarung' di dunia nyata. Agama dan adat mengkristal dalam diri pemuda Minang tempo dulu berkat penggemblengan Surau. Namun pada akhirnya, Surau harus 'tahu diri' dan segera mengalah kepada perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau tidak lagi dianggap mampu menyiapkan generasi muda di gelanggang kehidupan. Surau mesti memberi jalan pada modernisasi pendidikan. Maka, Madrasah pada awal abad XX dan kemudian diikuti oleh pesantren pada dekade 80-an dianggap lebih selaras dengan tuntutan zaman dimaksud.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Madrasah dan Pesantren memang telah memiliki legalitas formal yang kuat di Indonesia lewat Undang-Undang no. 29 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 butir mengamanatkan pembentukan pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD RI 1945, berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan selaras dengan perubahan zaman. Apabila dihubungkan dengan kebudayaan nasional, yakni pada aspek tempat dimana keduanya tumbuh dan berkembang, agaknya perlu lebih diperkuat dengan akar-akar kulturalnya.

Dalam Undang-Undang di atas ditekankan adanya keselarasan nilai-nilai agama dan aspek kebudayaan nasional dalam sistem kurikulum di sekolah pada berbagai tingkat pendidikan. Undang-undang ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk mata pelajaran agama dan mata pelajaran yang bermuatan lokal. Mata pelajaran agama di sekolah, madrasah, dan pesantren, bergandeng dengan mata pelajaran bermuatan lokal yang

⁴ Untuk biografi Syekh Taher Jalaluddin, HAKA dan ulama-ulama lain yang sezaman, lihat misalnya: HAMKA, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Uminda, Jakarta: 1982, h. 53; 271.

dalam konteks pendidikan dewasa ini di Minangkabau dikenal dengan mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Dari sini muncul pertanyaan, apakah BAM sudah dianggap memenuhi makna keselarasan antara nilai-nilai agama dan aspek kebudayaan Nasional, dalam hal ini kekayaan khazanah keislaman lokal. Bila dilihat dari khazanah Surau, bagaimana perwujudan otentik dari akulturasi adat dan agama sesungguhnya. Harus ada pemetaan identifikatif yang sungguh-sungguh terhadap akar-akar khazanah Surau dimaksud, sehingga tepat sasaran, mengakar dalam pendidikan. Dalam konteks semacam inilah penelitian ini dinilai penting untuk diselenggarakan.

Dari pemaparan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah apa sesungguhnya komponen-komponen penting dari khazanah Surau yang dapat difungsikan dalam pendidikan keislaman modern (Madrasah dan Pesantren) bagi pembentukan karakter generasi muda di Minangkabau, terutama menyangkut filosofi ABS-SBK.

Dari masalah utama di atas, maka sejumlah pertanyaan dapat dikemukakan di sini, yaitu: Apa bentuk-bentuk dari unsur khazanah Surau yang merupakan implementasi dari ABS-SBK yang bermuatan kearifan lokal masyarakat Minangkabau; Apa bentuk-bentuk dari nilai-nilai luhur keagamaan dan adat yang dikembangkan di Surau-Surau yang bisa diterapkan dalam sistem pendidikan Pesantren dan Madrasah modern; Apakah komponen penting khazanah Surau telah diserap dalam sistem kurikulum pendidikan keislaman modern seperti Pesantren dan Madrasah.

Sejalan dengan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menjelaskan khazanah keagamaan yang dikembangkan di Surau sesuai ABS-SBK yang bermuatan kearifan lokal masyarakat Minangkabau; Untuk menjelaskan bentuk-bentuk tata nilai luhur dari kekayaan khazanah keagamaan dan adat berbasis Surau yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Pesantren dan Madrasah modern; Untuk menginternalisasi khazanah Surau bagi pengembangan pendidikan keislaman modern di Minangkabau; Untuk merekomendasikan

penyelarasan kurikulum pendidikan keagamaan modern (Pesantren dan Madrasah) dengan kearifan lokal masyarakat Minangkabau.

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*), karena data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu di Madrasah dan Pesantren Sumatera Barat.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis yaitu suatu pendekatan yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁵ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filologi untuk pembacaan manuskrip sebagai sumber penelitian dan penyuntingan teks yang berkaitan dengan tema penelitian.

⁵ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 105.

BAB II

SURAU: TRADISI, FILOSOFI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU

A. Sejarah Surau di Minangkabau

Banyak pendapat tentang sejarah perkembangan *surau*, terutama tentang asal kata *surau*, kapan *surau* itu mulai dikenal, dan bagaimana bentuk, isi dan peranan *surau*. Dengan demikian, pembicaraan tentang *surau* hari ini akan mengalami berbagai persepsi dari setiap orang. Bagi masyarakat tradisi Minangkabau, *surau* adalah sebuah bangunan sederhana namun cukup besar, terletak agak jauh dari rumah gadang, biasanya terletak ditepi sungai atau kolam. Bangunan tersebut milik kaum atau suku.⁶

Istilah *surau* sudah dikenal di Minangkabau jauh sebelum kedatangan Islam⁷. Menggambarkan *surau* merupakan tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah akil balig untuk tidur di malam hari dan menekuni bermacam ilmu dan keterampilan. Fungsi ini tidak berubah setelah kedatangan Islam, tetapi diperluas menjadi tempat ibadah dan penyebaran ilmu keislaman.⁸

Azyumardi Azra mengatakan bahwa istilah "*surau*" kadang-kadang dibaca *suro* telah tersebar luas di Asia Tenggara.⁹ Istilah tersebut telah

⁶ Ridhwan, "Development of Tasawuf in South Sulawesi", *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, diakses 10 Juli 2019, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/QJIS/article/view/2412/pdf>.

⁷ Cristine Dobbin, *Islam Revivalism in Minangkabau at the Turn of The 19th Century*, (Cambrage University Press, 1971). h. 120.

⁸ Luqman Nurhisam, "Bitcoin: Islamic Law Perspective," *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, Vol. 5, No. 2, 26 Agustus 2017, <https://doi.org/10.21043/qjjs.v5i2.2413>.

⁹ Luqman Nurhisam, "Bitcoin: Islamic", h. 8.

sejak lama berkembang di daerah Minangkabau, Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, demikian juga di Semenanjung Malaysia dan Pattani Thailand Selatan. Kata “*surau*” menurut bahasa Melayu, berarti “tempat”, atau tempat untuk beribadah.¹⁰

Surau atau *langgar* pada mulanya merupakan unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang di anut. Setelah Islam masuk ke Nusantara, *surau* menjadi bangunan Islam. Dahulu *surau* adalah tempat bertemu, berkumpul, dan tempat tidur bagi pemuda-pemudi dan lelaki yang sudah tua terutama duda.

Selain di Minangkabau bangunan sejenis terdapat juga di Mentawai, dan disebut Uma, di Toraja Timur dinamakan Lobo, di Aceh dinamakan Meunasah, dan di Jawa disebut Langgar.¹¹ *Surau* menurut pola Adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau Indu dan Indu merupakan bagian dari suku, sedangkan *surau* adalah pelengkap rumah gadang, namun tidak setiap rumah gadang memilikinya, karena *surau* yang telah ada masih dapat menumpang para pemuda.¹²

Selain itu *surau* juga berfungsi tempat bermalam bagi para musafir dan para pedagang bila mereka melewati suatu desa dan kemalaman dalam perjalanan. Dengan demikian, para pemuda yang tinggal dan bermalam di *surau* dapat mengetahui berbagai informasi yang terjadi di luar desa mereka serta situasi kehidupan di rantau. Jadi *surau* mempunyai multifungsi, karena ia juga pusat informasi dan tempat terjadinya proses sosialisasi para pemuda.

Setelah ajaran Islam mulai meluas di Nusantara sekitar paruh ke dua Abad ke XVII, maka para ulama dalam menyebarkannya tidak mengadakan perubahan secara drastis terhadap bangunan kudur yang sudah ada (*surau*, *langgar*, *meunasah*¹³, dan sejenisnya), sebagai taktik dakwah hal ini ternyata bijaksana. Fungsi dan makna bangunan kudur ini

¹⁰ Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 9.

¹¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, Cet. Ke-5), h. 314-315.

¹² Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat*, h. 315.

¹³ *Meunasah* merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh.

di tambah dengan fungsi dan makna Masjid (dalam Islam). Di beberapa daerah sering juga terdapat Masjid yang dibangun di dekat *surau*, atau dua-duanya sengaja di bangun berdekatan. Dengan demikian *surau* mengalami proses islamisasi, yaitu selain tempat bermalam para pemuda dan kegiatan lainnya, juga berfungsi untuk tempat salat lima waktu, tempat mengaji dan belajar agama, tempat upacara keagamaan, tempat *suluk*, dan lain-lainnya. Bukti peninggalan sejarah tentang adanya bangunan masjid dekat *surau* terdapat di Batusangkar atau tepatnya di Kenagarian Pariangan di sana juga terdapat air panas dan sebuah gambar peta Minangkabau yang diukir di atas batu sebagai peninggalan sejarah keberadaan Minangkabau.

Di Minangkabau *surau* dimiliki oleh setiap suku (paling sedikit terdapat 4 macam suku dalam setiap nagari yaitu Piliang, Chaniago, Melayu, dan Indomo)¹⁴. Biasanya *surau* dikelola oleh seorang pejabat suku yang bertugas dalam bidang keagamaan, yang disebut *Malin* ('alim). Ia adalah salah satu dari ke empat orang pemimpin suku, yaitu disebut *Urang Ampek Jinih* (Orang Empat Jenis).

Jika yang mengelola *surau* itu seorang 'alim besar, maka *surau* tersebut akan berkembang, tidak saja sebagai tempat mengaji Alquran tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama yang mengajarkan berbagai cabang ilmu Islam sampai ke tingkat yang lebih tinggi. *Surau* semacam ini telah ada di Minangkabau sejak akhir abad ke-17 seperti *Surau* Burhanuddin di Ulakan Pariaman, kemudian *surau* tersebut menjadi pusat pengembangan Islam dan ajaran tasawuf.

Mahmud Yunus dalam bukunya menyatakan bahwa *surau* yang didirikan Burhanuddin di Ulakan merupakan cikal bakal sebuah lembaga pendidikan Islam pertama semacam pesantren di Pulau Jawa. Walaupun belum ditemukan dalam sejarah bagaimana sistem dan metode pendidikan yang dipakai serta literatur-literatur yang digunakan di *surau*

¹⁴ M. Sanusi Latief, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", *Disertasi*, (Jakarta: Perpustakaan IAIN Syarhidayatullah, 1988), h. 33.

tersebut, namun yang jelas tokoh ini telah merintis suatu sistem pendidikan Islam melalui *surau* secara lebih teratur.¹⁵

Surau Burhanuddin sangat berkembang, terlihat dari perkembangan dan jumlah muridnya. Mereka yang telah menamatkan pelajaran di *Surau* Ulakkan kembali ke kampung masing-masing, dan mendirikan pula *surau* (Syatariyah) sebagai tempat mengajar sesuai dengan disiplin keahlian yang dimiliki. Dengan demikian, *surau* hanya mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, sehingga para murid harus berganti *surau* jika ingin menambah pelajaran lain. Kepopuleran *Surau* Syekh Burhanuddin masih terlihat sampai sekarang. Hal ini terbukti dengan banyaknya para peziarah yang mengunjungi makamnya setiap tahun pada bulan safar yang terkenal dengan istilah *basafa* (bersafar). Pada kesempatan itu dilakukan semacam praktik-praktik ritual seperti zikir.

Perkembangan *Surau* Burhanuddin di Ulakkan dan *surau- surau* yang didirikan oleh murid-muridnya, selanjutnya menjadi pusat Tarekat Syatariyah. Sebelumnya sekitar paruh pertama abad ke-17 telah terdapat beberapa *surau* di pedalaman Minangkabau yang menjadi pusat Tarikat Naqsyabandiyah, seperti di daerah Lima Puluh Kota dan Tanah Datar. Di daerah pesisir dan Agam terdapat pula *Surau* Tarikat Qadariyah tetapi tidak begitu dikenal seperti Tarekat Naqsyabandiyah. *Surau-surau* yang menjadi pusat tarikat baik Tarikat Syatariyah maupun Tarekat Naqsyabandiyah, menunjukkan bahwa perkembangan *surau* sangat positif pada abad ke delapan belas.

Surau Abdurrahman di Batuhampar Lima Puluh Kota merupakan representasi dari sistem madrasah ala Minangkabau, yang didirikan sekitar tahun 1840-an. Dalam perkembangannya *surau* tersebut mempunyai fasilitas sangat lengkap dan menjadi pengecualian dari *surau-surau* yang lain. *Surau* Abdurrahman mulai tumbuh dan berkembang, tatkala *surau-surau* yang lain mengalami kemunduran (1837-1900), dan ia mencapai kemajuan dengan pesat (1899-1938), di saat *surau-surau* yang

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Depag RI, (Jakarta: 1986), h. 19.

lain mengalami perubahan setelah tahun (1900) bahkan ada yang menjelma menjadi madrasah.

Syekh Abdurrahman (1777-1899) mendirikan *surau* di Batuhampar setelah ia berkelana menuntut ilmu selama 48 tahun ke berbagai daerah seperti Tapak Tuan Aceh, dan dikatakan bahwa ia juga pernah pergi ke Makkah. Dalam menyiarkan ajaran Islam pertama kali Abdurrahman melakukan pendekatan yang bersifat membujuk persuasif dan motivatif terhadap masyarakat yang sebagian belum menghayati dan melaksanakan ajaran Islam secara benar, walaupun mereka (hampir semuanya) sudah menganut agama Islam.

Apa yang dilakukan Abdurrahman menampakkan hasilnya. *Suraunya* mulai ramai di kunjungi oleh penduduk di Batuhampar dan sekitarnya, dari yang muda hingga yang tua termasuk kaum adat. Di *surau* ini mereka mendengarkan pengajian agama, belajar Alquran dan ibadah yang terkenal dengan *rukun tiga belas*. Makin lama makin banyak yang belajar dengan Abdurrahman bahkan ada yang belajar dari luar Minangkabau, lalu di bangunlah suatu kompleks pemukiman untuk menampung orang *siak*, kemudian beberapa buah bangunan induk dengan berpuluh-puluh *surau* di sekitarnya mulai di bangun. Kompleks *Surau* Batuhampar ini semakin megah dan menarik, setelah diperlengkapi dengan sebuah menara dengan bergaya Timur Tengah oleh Arsyad (anak Abdurrahman), ia mengelola *surau* tersebut selama 25 tahun (1899-1924). *Surau* Abdurrahman ini merupakan *surau* terkenal dan terbaik di antara *surau-surau* lain yang ada di Minangkabau. Hal ini disebabkan sarana dan prasarannya lebih lengkap untuk sebuah lembaga pendidikan. Menurut Azyumardi Azra dalam kompleks *surau* tersebut di samping bangunan *surau* tempat pendidikan juga dibangun “Kampung Dagang” yang diberi nama sesuai dengan daerah asal peserta didik, seperti *Surau* Suliki, *Surau* Tilatang Kamang, *Surau* Solok, *Surau* Pariaman, *Surau* Padang, *Surau* Painan, *Surau* Palembang, *Surau* Jambi dan lain-lain serta dilengkapi dengan air bersih, warung, kamar mandi dan perlengkapan lainnya.¹⁶

¹⁶ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan*, h. 12.

Setelah itu *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam juga berkembang dengan baik melalui murid Syekh Burhanuddin ke pedalaman Minangkabau, seperti di Kapas-Kapas, Mangsiang dekat Padang Panjang, Koto Laweh, dan Koto Tuo Cangkiang IV Angkat (Agam). Sedangkan di Lima Puluh Kota, *surau* yang terbesar pada akhir abad 18 terdapat di Taram, dan Talawi (Tanah Datar), daerah-daerah di mana rakyatnya hidup makmur dari hasil pertanian, perdagangan dan pertambangan.

Di tengah kondisi berkembangnya *surau*, beberapa orang Minangkabau melakukan perjalanan intelektual ke Tanah Arab; ke Makkah, Madinah, dan lainnya untuk lebih mendalami ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin keilmuan agama Islam seperti fikih, ilmu alat, tasawuf, ilmu hisab/*falaq*, dan lain-lain. Salah seorang di antara pelajar Minangkabau itu adalah Ahmad Khatib seorang putra Ampek Angkek yang kemudian dikenal sebagai tokoh yang berperan dalam perkembangan pemikiran Islam di Minangkabau pada periode selanjutnya.

Menurut cendekiawan Islam Azyumardi Azra,¹⁷ kedudukan *surau* di Minangkabau serupa dengan pesantren di Jawa. Namun, setelah kemerdekaan eksistensi *surau* di Minangkabau berangsur surut karena lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus tunduk pada aturan pemerintah.

B. Filosofi Pendidikan *Surau*

Sebagai sebuah lembaga, *surau*, baik dari aspek penamaan, struktur bangunan, tata letak, lingkungan kebudayaan, aktivitas di dalamnya serta perangkat-perangkat pendidikan yang terkait dengannya, pada dasarnya memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri.

Pertama, dari aspek penamaan, *surau* pada saat sekarang sering dianggap sinonim dengan langgar atau musala.¹⁸ Namun dari sisi bahasa, menurut sebagian pendapat, kata "*surau*" sesungguhnya berasal dari

¹⁷ Azyumardi Azra, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Prespektif Masyarakat*, (Jakarta: PM3), h. 156.

¹⁸ Gouzali Saydan, *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (Padang: PPIM, 2004), h. 365.

bahasa Sanskerta *surawa*. Kata ini kemudian bergeser bunyinya ketika diucapkan dalam logat Minang menjadi “*surau*”. Pada masa lalu, sebelum Islam menyentuh wilayah Minangkabau, kata ini digunakan untuk menyebut sebuah tempat yang khusus dibangun untuk pertapaan.¹⁹ Setelah masa Islam, khususnya setelah Islam menyebar luas di wilayah ini sekitar 4 abad yang lalu, fungsi pertapaan berganti sebagai tempat melaksanakan aktivitas keagamaan yang bernuansa Islam, belajar mengaji, melaksanakan ibadah, sekaligus tempat bermukim bagi kaum pria.

Jika diasumsikan bahwa kegiatan bertapa yang dilaksanakan di *surau* pada masa sebelum Islam dimaknai sebagai upaya untuk menemukan kebijaksanaan di dalam diri, maka peralihan fungsinya pada masa setelah Islam pada dasarnya tidak terlalu berbeda. Hanya saja pada periode Islam, fungsi pematangan diri dimaksud lebih diperluas dan diperkaya pada masa Islam, khususnya dengan nilai-nilai keagamaan keislaman. Dalam konteks itu, *surau* menjadi lembaga penting bagi penyiapan kematangan generasi muda Minangkabau lewat berbagai pelatihan-pelatihan keagamaan, adat istiadat dan hukum-hukum sosial, agar pemuda minang memperoleh bekal setelah mereka tidak lagi berada di kampung halaman. Seperti dimaklumi, meninggalkan kampung halaman atau yang dikenal dengan sebutan merantau, adalah salah satu tradisi penting kaum pria di Minangkabau.

Dalam konteks demikian, maka cukup relevan pendapat Sidi Gazalba yang mengatakan bahwa kata “*surau*” sebenarnya berasal dari kata Arab *shûra*, bukan dari bahasa Sanskerta, yang secara harfiah bermakna musyawarah. Filosofi dari kata musyawarah tersebut menjelaskan bahwa *surau* sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat luas, dan oleh karenanya, sebut Gazalba, *surau* berhubungan erat dengan kehidupan sosial, ekonomi dan politik masyarakat Minang.²⁰

¹⁹ Wisran Hadi, “Sejarah Perkembangan *Surau* di Minangkabau”, (2008), h. 3-4, <http://www.geocities.com>. (Download tgl. 13 Agustus 2008).

²⁰ Sidi Gazalba, *Mesjid, Pusat Ibadat*, (Jakarta: CV. Antara, 1983), h.24.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa kata *surau* mengandung sejumlah filosofi fungsional antara lain: perenungan (kontemplasi), pembentukan diri (karakter) individu, pengetahuan, baik keagamaan maupun pengetahuan umum, perekonomian, interaksi sosial dan penataan masyarakat. Dari sini terlihat bahwa *surau* memiliki fungsi sentral dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Keberadaannya benar-benar menyatu dengan kehidupan praktis masyarakat.

Kedua, dari aspek struktur bangunan memperlihatkan bahwa keberadaannya dalam kebudayaan Minangkabau menyatu dengan rumah gadang. Lingkungan sosial masyarakat Minang secara kultural, terutama setelah masa Islam, selalu menjadikan bangunan *surau* sebagai sarana penting dalam kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, perlu merujuk pendapat Azra yang mengatakan bahwa sebelum Islam, *surau* hanya merupakan bangunan kecil yang dibangun di puncak-puncak bukit, dataran tinggi maupun di daerah-daerah pedesaan untuk penyembahan arwah nenek moyang.

Dalam perkembangan selanjutnya, *surau* terintegrasi ke dalam struktur bangunan rumah gadang (bangunan rumah tradisional Minangkabau) yang didirikan oleh suatu kaum dari satu keturunan, dengan fungsi yang lebih luas yakni sebagai tempat belajar agama, menginap dan berkumpul bagi kaum laki-laki.²¹ Karakter dasar bangunan fisik *surau* masa lalu atapnya berbentuk kerucut dan berundak-undak. Hal ini pada dasarnya refleksi dari kebudayaan masyarakat Minangkabau pada masa lalu yang suka datang ke gunung-gunung dan bukit-bukit yang secara umum memang berbentuk kerucut, dan membangun sarana pendekatan diri pada Sang Pencipta. Oleh karena tempat yang mereka datangi tersebut berbentuk kerucut, maka untuk membangun rasa kedekatan dengan tempat yang pernah memperdekatkan mereka pada Sang Pencipta pada masa lalu itu, dibangunlah sarana yang juga mirip dengan gunung atau bukit. Maka bentuk kerucut dan berundak-undak

²¹ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 117; dan Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 8.

pada atap *surau* tradisional yang hari ini masih dapat kita saksikan merupakan bukti penjelas paling konkrit dalam masalah ini.

Selain atap yang kerucut dan berundak, masing-masing *surau* juga dibangun berdasarkan adat istiadat setempat. Dalam hal ini penggunaan tiang penyangga didasarkan pada konsep-konsep dan simbol-simbol adat dan agama yang dikembangkan oleh masing-masing Nagari. Misalnya, pada *surau* tertentu jumlah tiang ada yang berjumlah lima buah, yang menandakan adanya 5 suku di dalam Nagari tersebut, dan atau mengindikasikan adanya rukun Islam yang lima.



Bentuk Kerucut pada Atap Surau Tradisional yang Lazim Ditemukan di Wilayah Minangkabau (Foto oleh Alfurqan)

Demikian pula dalam masalah pembangunan lantai *surau*. Papan kayu yang digunakan untuk membangun *surau* harus membujur ke dalam bukan melintang, yang dimaknai oleh masyarakat *surau* sebagai filosofi keterbukaan. *Surau* harus menyambut setiap murid yang ingin belajar,

dan membuat siapa saja yang datang merasa nyaman seperti berada di rumah sendiri. Menurut Tuanku Malin Bandaro Apabila dibuat melintang, maka seluruh struktur lantai harus direkonstruksi, karena menyalahi filosofi di atas.²²



Gambar Lantai Papan yang Membujur ke Arah Dalam di Pintu Masuk
Sebuah Surau di Simauang, Sijunjung
(Foto oleh Alfurqan)

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah poin penting bahwa filosofi bangunan *surau* secara fungsional bagi masyarakat Minangkabau adalah sebuah identitas religi dan adat yang sangat kuat, sebuah konsep pendidikan yang sangat jelas dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakatnya.

Ketiga, dari aspek tata letak, posisi bangunan *surau* juga pada dasarnya digali dari filosofi dan nilai-nilai adat dan agama. Dalam konsep budaya Minangkabau, *surau*, sebagaimana juga balai, rumah, sawah dan ladang, sungai, lahan pekuburan adalah satu kesatuan yang sangat urgen dalam sebuah *nagari* di Minangkabau.

²² Wawancara dengan Taunku Alfitmon Malin Bandaro, Guru di *Surau* Simauang Sijunjung, 6 Juli 2019, pukul 11.00.

Apa yang disebut sebagai *nagari* adalah model tradisional perkampungan Minangkabau, sebuah lokus kebudayaan yang diungkapkan dalam kosakata adat sebagai sebuah tempat *basosok bajurami*,²³ *balabuah batapian*,²⁴ *barumah batanggo*,²⁵ *basawah baladang*,²⁶ *babalai bamusajik*,²⁷ dan *bapandam bapakuburan*.²⁸ Unsur-unsur di atas tidak boleh tidak, mesti ada di dalam sebuah *nagari*. Komponen-komponen *nagari* sebagaimana tersebut di atas diatur sedemikian rupa dalam tata ruang sebuah *nagari*, sehingga masing-masing fungsi dan peran dari komponen-komponen di atas dapat dimaksimalkan dalam memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat yang tinggal di *nagari* dimaksud. *Balai*²⁹ misalnya, dalam pengertian tempat berkumpul dibangun di jalur-jalur keramaian, sebuah tempat di mana orang berlalu lalang. Pada saat diadakan rapat atau perkumpulan adat guna memecahkan persoalan masyarakat, orang yang berlalu lalang dapat saja singgah dan mengikuti jalannya rapat. Kebiasaan semacam ini pada akhirnya menciptakan keramaian yang terpusat di *balai*, dan pada akhirnya menarik masyarakat untuk berjualan, sehingga tempat tersebut lama-kelamaan menjadi *balai* dalam pengertian pasar.

Dengan demikian, pembangunan sebuah pusat perkumpulan, benar-benar mempertimbangkan fungsi dan maknanya. Hal yang sama juga berlaku pada pembangunan sebuah surau. Bila dilihat dari situs-situs surau yang masih bisa ditemukan hingga saat ini terlihat bahwa sebuah

²³ *Basosok bajurami* maknanya berpenduduk dan memiliki wilayah yang jelas.

²⁴ *Balabuah batapian* maknanya memiliki jalan dan sungai atau pemandian.

²⁵ *Barumah batanggo* maknanya memiliki rumah dan tangga.

²⁶ *Basawah baladang* maknanya memiliki sawah dan ladang.

²⁷ *Babalai bamusajik* maknanya memiliki balai (tempat rapat dan atau pasar) dan masjid atau surau.

²⁸ *Bapandam bapakuburan* maknanya memiliki lahan pemakaman untuk kaum.

²⁹ *Balai* memiliki makna yang luas dalam kebudayaan Minangkabau. Secara harfiah, balai bermakna sebuah tempat bermufakat pemuka adat di sebuah Nagari. Namun makna ini secara integratif juga terhubung dengan institusi *Pakan* dan *Pasa*. Kendati sering secara latah diucapkan oleh orang Minang sebagai pasar dalam pengertian modern, kemunculan dan pemaknaan masing-masing institusi dalam system kebudayaan Minangkabau sebenarnya berbeda-beda namun saling terkait. Lihat selengkapnya dalam Damsar, "Konstruksi Sosial Budaya Minangkabau Atas Pasar" dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Juni 2016 Vol. 18 (1), h. 31-32.

surau kebanyakan dibangun di lokasi-lokasi yang agak memojok dalam tata ruang *nagari*, umumnya berlokasi di dekat sungai atau pemandian (*tapian*), melalui perlintasan orang pulang dari sawah dan memiliki lapangan (*galanggang*) dan sepetak pandam pekuburan. Letak yang memojok berhubungan dengan fungsinya sebagai tempat mendidik generasi muda Minang yang kondusif, tenang dan membuat penghuninya nyaman. Posisinya yang berdekatan dengan sungai atau pemandian jelas mengandung makna bahwa aktivitas surau sarat dengan nilai-nilai kebersihan dan spiritualitas. Untuk berada di surau, tentu penghuninya harus bersih baik secara lahir maupun batin. Oleh sebab itu, maka di sungai yang berada dekat surau mereka berwudu, mandi, mencuci, dan sebagainya. Selain itu, di sungai juga dipelihara bibit-bibit ikan yang biasanya hanya boleh dipanen atas izin tuanku atau guru yang mengurus surau, dan dimanfaatkan sebagian untuk keperluan lauk-pauk penghuni atau murid-murid surau.



Salah Satu Pemandangan Sungai di Belakang Surau
Simauang Sijunjung
(Foto oleh Alfurqan)

Selain itu, posisi bangunan *surau* yang berada di perlintasan orang pulang dari sawah juga mengandung makna tersendiri. Pada masa menguatnya fungsi *surau* di masyarakat, terutama kisaran abad ke-17 hingga abad ke-19, seluruh pembiayaan kegiatan di *surau* sepenuhnya ditanggung bersama. Apabila *surau* didirikan oleh suatu kaum, maka kaum itulah yang membiayai mulai dari tahap pembangunan, sampai mendatangkan guru dan seluruh kegiatan yang merupakan eksekusi dari aktivitas pendidikan yang diselenggarakan di *surau* dimaksud. Setiap orang yang pulang dari sawah, disepakati wajib memberikan sedekah berupa padi secupak dan dimasukkan ke dalam lumbung yang dibangun di sisi *surau*. Pada waktu yang telah disepakati, maka padi-padi yang telah terkumpul di lumbung tersebut akan dikeluarkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pangan penghuni *surau*.

Lapangan yang berada di halaman *surau* juga mengandung fungsi penting dalam dunia pendidikan. Sebagai murid yang belajar agama, "santri" *surau* juga diharuskan memiliki raga yang kuat, sehingga perlu ditempa dengan pelatihan bela diri dan sejumlah permainan olah-fisik tradisional. Diharapkan setelah mereka bisa mandiri dan pergi merantau, murid-murid *surau* ini memiliki bekal ilmu bela diri yang cukup untuk menjaga diri, dan memiliki kekuatan fisik yang dapat diandalkan dalam bekerja. Dengan demikian, pendidikan *surau* juga mencakup pendidikan jasmani, selain pendidikan rohani dan akal.

Pada akhirnya, institusi *surau* juga mempertimbangkan misi kehidupan manusia, dan oleh karenanya di belakang *surau* biasanya terdapat sebuah petakan yang diperuntukkan bagi pemakaman kaum dan orang-orang *surau*. Hal ini tentu dimaksudkan agar setiap saat, murid-murid *surau* mengingat bahwa manusia akan mati juga, dan oleh karenanya harus selalu menebar amal kebajikan ketika hidup di dunia.



Pandam Pakuburan di *Surau* Latiah Kab. Solok
(Foto oleh Alfurqan)

Dari penjelasan tata letak *surau* di atas dapat ditarik sebuah poin penting bagi pendidikan, bahwa sebuah institusi pendidikan mengandung prinsip-prinsip kebersamaan, didukung sepenuhnya oleh masyarakat, berorientasi pada kemaslahatan yang besar bagi kehidupan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat, secara individu maupun kolektif.

C. Tradisi Pendidikan *Surau* di Minangkabau

Surau merupakan salah satu bukti dari sejarah pendidikan di Minangkabau masa silam. Dari sinilah Islam di sebarakan secara luas dan diajarkan secara mendalam kepada masyarakat Minangkabau. *Surau* menjadi pusat sentral pendidikan merupakan salah satu bentuk penerimaan masyarakat Minangkabau terhadap Islam. Meskipun awalnya *surau* bukanlah bentuk dari pengaruh Islam, namun *surau* telah ada sejak masa agama hindu-budha berkembang di Minangkabau. Adityawarman sebagai Raja Pagaruyung telah mendirikan bentuk yang sama dengan *surau* di mana difungsikan sebagai tempat berkumpul dan bermalam para pemuda yang telah balig, kemudian para pemuda tersebut diajarkan

pengetahuan agama sebagai bekal kehidupan sosial mereka.³⁰ *Surau* sebagai pusat pendidikan masa silam telah dimulai sejak abad 17 M ketika Syekh Burhanuddin pulang dari menuntut ilmu di Aceh kepada Syekh Abdurrauf Singkel. Sosok Syekh Burhanuddin yang memiliki karismatik membuat orang-orang di Minangkabau berdatangan untuk belajar ilmu Agama Islam yang saat itu menjadi agama baru di Minangkabau setelah agama hindu- budha. Banyak ulama yang lahir dari hasil pendidikan *surau* yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin. Bahkan hampir seluruh ulama Minangkabau setelahnya belajar dan berguru kepada Syekh Burhanuddin.³¹

Menurut Tuanku Haerry Firmansyah khalifah Syekh Burhanuddin di *Surau* Pondok Ulakan, cara Syekh Burhanuddin menyebarkan agama Islam sangat lembut, perlahan, dan sosiologis. Seperti cara Syekh Burhanuddin mengajarkan bacaan *bismillah* kepada anak-anak, seperti:

“Ketika itu Syekh Burhanuddin melihat anak-anak bermain kelereng, Syekh Burhanuddin pun ikut bermain dengan mereka dan ketika sampai pada giliran Syekh Burhanuddin untuk menembak kelereng, maka kelereng yang ditembak selalu kena, sehingga membuat anak-anak terkagum dan bertanya-tanya bagaimana caranya Syekh Burhanuddin menembak kelereng selalu mengenai sasaran. Syekh Burhanuddin mengatakan tiap dia akan menembak dia selalu mengucap *basalamah*. Ajaran itu kemudian dipraktikkan oleh anak-anak tersebut saat itu juga, dan ternyata tembakan mereka juga mengenai sasaran. Esok harinya Syekh Burhanuddin datang untuk bermain kembali, namun ketika dia datang anak-anak tersebut telah bermain. Melihat Syekh Burhanuddin datang anak-anak tersebut mengatakan bahwa bacaan yang diajarkan kemarin tidak lagi dapat mengenai sasaran, lalu Syekh Burhanuddin bertanya “apakah yang kalian baca?”, anak-anak itu menjawab *basalamah*, lalu Syekh Burhanuddin berkata bahwa bacaan itu salah, yang benar adalah *bismillah*.³²

³⁰ Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatera 1784-1847*, (London: Curzon Press, 1983), h. 120-121.

³¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 289.

³² Wawancara dengan Tuanku Hery Firmansyah di *Surau* Pondok Ulakan.

Cara pendekatan yang digunakan oleh Syekh Burhanuddin inilah mungkin yang membuat dia dikagumi dan dipandang karismatik oleh masyarakat Minangkabau selain dari pengetahuannya yang mendalam tentang ilmu Agama Islam. Pada masa Syekh Burhanuddin pendidikan Islam tidak tertata secara sistematis seperti di madrasah dan pesantren saat sekarang ini. Tidak ditemukan catatan kurikulum yang digunakan di *surau* masa silam, namun hal itu dapat dirumuskan dan dipetakan berdasarkan manuskrip-manuskrip yang ada di Minangkabau. Satu hal yang jelas dalam sistem pendidikan *surau* yang masih terwariskan saat sekarang ini meskipun sangat minim yaitu, belajar dengan cara murid duduk mengelilingi guru yang dikenal dengan istilah *halakah* dan *bandongan* pada pesantren di Pulau Jawa. Salah satu metode yang digunakan di *surau* pada masa silam yaitu ceramah dan resitasi, ada juga dalam bentuk diskusi.³³

Mahmud Yunus menjelaskan sistem pendidikan Islam lama (*surau*) sekitar tahun 1860-an sampai 1900 memiliki 2 (dua) tingkatan yakni; tingkat pengajian Alquran dan tingkat pengajian Kitab. Masing-masing tingkatan memiliki tingkatan pula yaitu tingkat pemula dan tingkat atas.³⁴ Untuk pengajian tingkat Al- Quran ini pelajaran yang diberikan berupa membaca Alquran dengan pengenalan huruf hijaiyah dan tajwidnya, ibadah, tauhid dan akhlak dengan cerita-cerita. Tingkat pemula biasanya anak-anak yang berumur 7 (tujuh) tahun dengan diawali pelajaran mengenal huruf Alquran, kemudian dilanjutkan kepada Juz Amma dan praktik ibadah yakni salat 5 (lima) waktu dengan cara salat berjamaah bersama guru. Sedangkan untuk tingkat atas selain belajar Alquran, ibadah, tauhid dan akhlak, diajarkan pula tentang irama Alquran, kasidah, barzanji, dan kitab perukunan dalam bahasa Melayu. Untuk tauhid dipelajari sifat 20, hukum akal yang meliputi wajib, mustahil dan *jaiz*, sedangkan untuk akhlak disampaikan cerita-cerita nabi dan orang-orang saleh oleh guru di *surau*.³⁵

³³ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 28.

³⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 34-35.

³⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 40.

Hal yang penting dan tidak terlepas dalam pendidikan Islam di Minangkabau adalah tasawuf sebagai bentuk refleksi kecerdasan spiritual. *Surau* tidak hanya mendidik masyarakat untuk paham dengan ajaran agama Islam, tetapi juga mendidik orang untuk menjadi pribadi yang baik dengan menanamkan ajaran untuk mengenal dan mencintai Sang Pencipta dan juga mencintai Nabi beserta keluarganya sebagai teladan atau manusia sempurna (insan kamil) pilihan Allah untuk membawa ajaran Islam.

Karismatik seorang ulama lebih dipandang dalam aspek tasawuf atau tarekat. Oleh sebab itu biografi yang diwariskan lewat lisan dan tulisan tentang tokoh ulama di Minangkabau lebih ditekankan kepada hagiografi sufi. Bukan kepakaran ulama dalam bidang fikih, hadis, tafsir dan keilmuan bahasa. Meskipun tidak dapat dinafikan beberapa ulama Minangkabau sebelum abad 20 memiliki keahlian di bidang tertentu selain tasawuf atau tarekat. Salah satunya seperti yang diungkap oleh Jalaluddin Faqih Shagir dalam catatannya:

Yakni adalah seorang aulia Allah yang kutub lagi kasyaf lagi mempunyai keramat ia itu orang tanah Aceh Tuan Syekh Abdul Rauf orang masyhurkan. Telah ia mengambil ilmu daripada Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Itu pun ia mengambil tempat di negeri Madinah, tempat berpindah Nabi kita Muhammad Rasulullah Shallallah alaihi wasallam, yaitu bimbingan menghafazkan ilmu syariat dan hakikat ialah menjadi pintu ilmu sebelah pulau Aceh ini. Maka telah disampaikan Allah maksudnya itu, maka disuruhlah oleh Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengembangkan ilmu itu ke negeri Pulau Andalas bumi Sumatera ini. Maka digerakkan Allah berlayarlah ia di kepala tempurung menjelang negeri Aceh adanya. Maka dari itu turunlah ilmu tarekat ke negeri Ulakan kepada Aulia Allah yang mempunyai keramat lagi mempunyai derajat yang a'la ialah pergantungan ilmu tahkik, ikutan dunia akhirat oleh segala makhluk yang sebelah tanah ini. Maka berpindahlah tarekat ke Peninjauan lalu kepada Tuanku di Mansiang nan Tuho sekali, serta ia memakai tata tertib majelis lagi wara seperti Tuanku di Ulakan jua halnya. Maka dimasyhurkan orang pula Tuanku nan Tuha di dalam nagari Kamang. Ia telah menghafazkan ilmu alat (Bahasa

Arab, pen.), dan Tuanku di Lembah serta Tuanku di Puar yang mempunyai keramat yang beroleh limpah daripada Tuanku di Paninjauan orang Empat angkat jua adanya. Maka ada pula Tuanku di Tampang di Tanah Rao datang di negeri Makkah Madinah membawa ilmu mantik dan maani. Maka berpindah pula pulalah ilmu itu kepada aulia Allah yang kasyaf lagi karamah alamiah Tuanku nan Kecil dalam nagari Kota Gadang adanya. Maka ada pula lagi Tuanku di Sumani datang di negeri Aceh Menghafazkan hadis dan tafsir dan ilmu faraid, telah masyhur ia dalam Luhan nan Tigo ini adanya. Adapun asal ilmu Saraf ialah Tuanku di Talang dan asal ilmu nahwu yang tiga itu ialah Tuanku di Selayo yang sangat alamiah ahlunnuha yang ada keduanya dalam negeri Kubung Tigo belas adanya.³⁶

Selain hal di atas, satu hal lagi yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam di *surau* adalah ijazah. Ijazah dalam pendidikan *surau* di Minangkabau pada awalnya bersifat simbolik tidak tertulis, seperti Syekh Burhanuddin yang hanya diberikan beberapa perlengkapan termasuk kitab oleh Syekh Abdurrauf sebagai bukti bahwa ia telah menyelesaikan pelajarannya. Namun dari realita yang ada. Ijazah pada awalnya hanya berupa sanad keilmuan saja, oleh sebab itu pada beberapa manuskrip lama hanya ditemukan sanad keilmuan saja, sebagai legitimasi bahwa ia telah selesai belajar kepada gurunya. Sanad yang berkembang di *surau* di Minangkabau lebih kepada sanad tarekat, bukan sanad keilmuan seperti fikih, hadis, tafsir dan lain sebagainya. Meskipun dalam proses belajar tasawuf atau tarekat di *surau* harus memahami ilmu agama dan yang mendukungnya sebagai fondasi untuk memahami tasawuf.

³⁶ E. Ulrich Kratz, dkk, *Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin Karangan Fakih Saghir*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 2002), h. 20-21.



Naskah Ijazah Tarekat *Naqsyabandiyah*
(Foto oleh Alfurqan)

Ijazah tertulis baru berkembang di Minangkabau diperkirakan pada paruh abad ke-19 ketika orang-orang Minangkabau banyak memiliki semangat pengetahuan yang tinggi dan menggantinya langsung di tempat sumber ilmu tersebut yaitu Timur Tengah. Ijazah tertulis yang berkembang di Minangkabau pada pertengahan abad ke-19 juga merupakan ijazah tarekat, bukan ijazah keilmuan lain dan hal tersebut masih berlangsung hingga saat sekarang ini. Tradisi pengijazahan dalam bentuk ijazah tertulis ini dikembangkan oleh Tarekat *Naqsyabandiyah* di Minangkabau baik itu di Lima Puluh kota maupun di Pasaman,³⁷ sedangkan ijazah tertulis untuk Tarekat *Syattariyah* baru ditemukan awal abad ke XX yang sebelumnya hanya berupa sanad keilmuan saja.

³⁷ Untuk lebih lanjut baca Chairullah, *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau* (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016).

D. Khazanah Pendidikan Islam di Surau

1. Kurikulum

Hingga saat ini kurikulum yang digunakan di *surau* terutama bahan ajarnya belum dapat dilacak secara pasti, karena memang *surau* masa silam belum mempunyai kurikulum yang sistematis seperti madrasah dan pesantren. Namun kitab-kitab yang digunakan di *surau-surau* di Minangkabau pada masa silam dapat dilihat melalui manuskrip-manuskrip yang tersebar di *surau-surau* di Minangkabau seperti *Surau Pondok* di Ulakan, *Surau Lubuak Ipuah* di Pariaman, *Surau Bintungan Tinggi* di Pariaman, *Surau Paseban* di Padang, *Surau Lubuk Landur*, *Surau Latiah* di Kota Solok, *Surau Calau* di Sijunjung dan *Surau Simaung Sijunjung*, dari sini dapat diklasifikasikan kitab-kitab yang digunakan untuk pelajaran di *surau-surau* di Minangkabau sebagai berikut³⁸:

No	Judul Kitab	Keilmuan	Pengarang / Penyalin
1	Minhâj al-Thâlibin	Fikih	Imam Nawawi
2	Hâdi al-Muhtâ fî Syarh al-Minhâj	Fikih	Muhammad bin Abdurrahman
3	Tuhfah al-Muhtâj ila Syarh al-Minhâj	Fikih	Ibnu Hajar al- Haitamy
4	Mizân al-Qubra	Fikih	Abdul Wahab Sya'rani
5	Minhâj al-A'immah	Fikih	Faqih di Limau Manis
6	Fath al-Qarîb al- Mujîb atau al-Qaul al-Mukhtâr	Fikih	Abu Abdillah Muhammad Ibn Qâsim al-Syafii
7	Ta'liqûn Musytamilûn 'ala al-Nikâh wa mâ Yahtaj Ilaihi	Fikih	Haji Abdul Manan Kajai Talu Pasaman
8	Al-Jurumiyah	Nahwu	Imam Shanhaji
9	Al-'Awâmil	Nahwu	Imam al-Jurjani
10	Tarkîb al-'Awâmil	Nahwu	Anonimus
11	Tarkîb al- Jurumiyah	Nahwu	Anonimus

³⁸ Kitab-kitab tersebut ditulis dari beberapa sumber katalog seperti *Katalog Naskah Pasaman* oleh Ahmad Taufik, dkk.; *Panduan Koleksi Pusaka Syekh Burhanuddin Ulakan* oleh Ahmad Taufik, dkk.; *Katalogis Manuskrip dan Skriptorium di Minangkabau* oleh M. Yusuf, dkk; serta koleksi naskah di *surau-surau* yang belum dikatalogkan beserta naskah pribadi koleksi Chairullah.

No	Judul Kitab	Keilmuan	Pengarang / Penyalin
12	Qathr al-Nadâ	Nahwu	Syekh Abi 'AbdillahJamâl al-Dîn Muhammad ibn Yusuf ibn Hisyâm al-Anshârî
13	Alfiyah	Nahwu	Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha'î
14	Al-Kafiyah	Nahwu	Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha'î
15	Syarh al-Jurumiyah	Nahwu	Imam Zainuddin
16	Kafiyah fi al- Nahwi	Nahwu	Syekh bin Hajib
17	I'râb Matan Kafiyah	Nahwu	Syekh Khâlid bin 'Abdullâh Ibn Abî Bakr al-Azharî
18	Binâ' wa Tashrîf	Sharaf	Anonimus
19	Sulam al- Munawaraq	Logika/ M.antiq	Syekh Aburrahman al-Akhdari
20	Waraqat	Logika/ Ushul Fikih	Imam Jalaluddin Mahalli
21	Al-Durar al- Mawsûmah	Logika/ Ushul Fikih	Anonimus
22	Tafsir Jalalain	Tafsir	Jalaluddin Mahali dan Jalaluddin Suyuti
23	Hiashf al-Qâri	Ilmu Qiraat	Anonimus
24	Ummul-Bahrain	Tauhid	Sayid Abu 'Abdillâh Muhammad ibn Yusuf al-Sanûsî
25	Al-Tashawur wa al- Tasdîq	Kalam	Anonimus
26	Burhân Qadîmullâh	Kalam	Anonimus
27	Syarh Ummul- Bahrain	Tauhid	'Abdullâh Muhammad Ibnu 'Umar Ibnulbrâhîm al-Talmisânî
28	Jawharat al-Tauhîd	Tauhid	AbdussalamIbnu Ibrahim al-Maliki al- Laqani
29	'Aqîdat al-'Awwâm	Tauhid	Syekh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Makki
30	Al-Mufîd al- Mubâraq	Tauhid	Anonimus

No	Judul Kitab	Keilmuan	Pengarang / Penyalin
31	Al-Hikam	Tasawuf	Ibnu Athaillah
32	Minhâj al-'Abdîn	Tasawuf	Imam al-Ghazali
33	Bayân al-Sirr al- Ghâ'ibwaal-yahâdatmin al- Kasyf al-Asrârak rububiyah	Tasawuf	Yusuf Ibnu Muhammad al-Makki
34	Tsâ'idah fi 'Ilm Sulûk	Tasawuf	Anonimus
35	Al-Mulataqath al- Mahrûs min al-Zalal wa al-Falth fi Ba'dhi Ahwâl al- Sâlikîn wa Maqâmât al-'Arifîn	Tasawuf	Anonimus
36	'Aqâ'id al-Shûfiyah	Tasawuf	Anonimus
37	Kifâyat al-Muhtajîn	Tasawuf	Syekh Abdurrauf Singkel
38	Tanbîh al-Masyi	Tasawuf	Syekh Abdurrauf Singkel
39	Bayân Tajalli	Tasawuf	Syekh Abdurrauf Singkel
40	Daqâ'iq al-Hurûf	Tasawuf	Syekh Abdurrauf Singkel
41	Jawâhir al-Haqâ'iq	Tasawuf	Syekh Abdurrauf Sumatrani
42	Daqâ'iq al-Hurûf	Tasawuf	Al-Burhanpuri
43	Al-Hikâyat Saqîq al-Balkhî wa al-Khâtim al-Asham	Akhlak	Anonimus
44	Hikayat Ratu Balqis.	Akhlak	Anonimus
45	Syarâf al-Anâm	Sirah Nabawi	Imam Abdurrahman bin Muhammad
46	Maulid Barzanjî	Sirah Nabawi	Imam Jakfar al- Barzanji
47	Kisah Fatimah dan Nabi Wafat	Sirah Nabawi	Anonimus
48	'Umdat al-Ansâb	Sirah Nabawi	Syekh Abdurrauf Singkel
49	Hidayat al-Habîb fi Targhîb wa Tahrîb.	Hadis	Syekh Nuruddin al-Raniri
50	Hadîts al-Fadhâ'il	Hadis	Anonimus

Dari kurikulum kitab-kitab yang pernah digunakan untuk pendidikan masa silam di atas lahir juga karya-karya lokal dari ulama Minangkabau seperti kitab *Ta'liqûn Musytamilûn 'ala al- Nikâh wa mâ Yahtaj Ilaihi* yang ditulis oleh Syekh Abdul Manan kajai yang berisikan kajian fikih tematik tentang nikah yang dihimpun oleh Syekh Abdul Manan dari beberapa kitab fikih di antaranya *Minhâj al-Thâlibîn*, *Fath al-*

Wahâb, *Tuhfah* dan *Nihayah*, selain itu Faqih di Limau Manis juga menulis karya fikih berbahasa Arab dengan judul *Minhâj al-A'immah* sebuah manuskrip satu-satunya yang baru ditemukan yang membahas fikih 4 mazhab.³⁹ Kemudian Syekh Burhanuddin juga melahirkan sebuah karya yang merupakan syarah dari kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athailah dengan judul *Tadzki' al-Ghabî*. Untuk persoalan *wujudiyah* yang tergolong kepada tasawuf falsafi lahir pula karya *Tuhfat al-Ahbâb* dan *Jawâ'ib al-Musykilah* yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman Bawan.⁴⁰

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat kurikulum pendidikan di *surau* di Minangkabau yang secara umum menggunakan kitab-kitab Timur Tengah telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang dapat mereinterpretasikan dan mereformulasikan kitab-kitab Timur Tengah tersebut kepada kajian yang sederhana dengan bahasa Jawi.

2. Pendidikan Sosial dan Nilai-Nilai Kemandirian

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Minangkabau tidak menghilangkan sepenuhnya fungsi dari *surau* yang telah lahir sebelum Islam berkembang di Minangkabau. Murid-murid yang belajar di *surau* diperbolehkan untuk memanfaatkan *surau* sebagai tempat tinggal dan istirahat di masa-masa pembelajaran, bisa dikatakan *surau* menjadi asrama bagi para murid yang sedang menuntut ilmu. Selain mengajarkan agama Islam, *surau* juga mengajarkan kepada muridnya untuk bersosialisasi kepada masyarakat lewat kegiatan-kegiatan keagamaan.

Prototype dari pendidikan sosial yang diberikan oleh *surau* yang bertahan hingga saat sekarang ini dapat dilihat pada *surau* Simaung di Sijunjung. Pada *surau* tersebut murid-murid diajarkan untuk menghafal doa-doa yang berhubungan dengan tradisi keagamaan yang berkembang seperti; doa kematian, selamatan, dan akikah. Hal ini bertujuan agar murid-murid tersebut bisa memimpin doa saat kegiatan keagamaan tersebut diadakan pada masyarakat sekitar *surau*, selain itu mereka juga

³⁹ Baca tulisan Chairullah pada blog suluahpadang.blogspot.com.

⁴⁰ Salah satu salinan manuskrip yang ditulis oleh Syekh Abdurrahman Bawan yang berjudul *Jawâ'ib al-Musykilah* terdapat pada koleksi pribadi Chairullah di Padang.

dapat berguna secara sosial di daerah asal mereka ketika selesai belajar menuntut ilmu agama.

Selain pendidikan sosial, *surau* juga menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada para muridnya. Nilai-nilai kemandirian ini tidak hanya mengurus kehidupan mereka sehari-hari seperti, mencuci pakaian, memasak nasi dan mempersiapkan perlengkapan-perengkapan belajar secara mandiri. *Surau* juga mengajarkan mereka untuk mampu membiayai kebutuhan mereka di saat mereka dalam masa menuntut ilmu. Oleh sebab itu, *surau* memberikan hari libur kepada para murid untuk mencari nafkah agar tidak menyulitkan orang tua pada masa-masa menuntut ilmu dengan cara *mamaqiah* yaitu murid akan pergi keluar *surau* dan datang ke pasar-pasar dan rumah-rumah penduduk untuk meminta sumbangan baik itu berupa beras dan uang.

Hasil *mamaqiah* tersebut bisa mereka manfaatkan untuk menafkahi diri mereka dan bertahan hidup selama masa pendidikan. Selain bertujuan untuk mandiri, *mamaqiah* juga melatih mental para murid agar murah berbau dan bersosialisasi dengan masyarakat yang baru mereka kenal dan disinggahi. Hasil dari *mamaqiah* itu sedikit banyaknya juga mereka sumbangkan kepada guru yang mengajar mereka sebagai bentuk terima kasih mereka atas ilmu yang diberikan guru kepada mereka tanpa menarik biaya pengajaran.

3. Pendidikan Nilai-Nilai Dialogis dalam Memahami Agama

Masyarakat *Surau*, murid-murid dan guru-guru yang mengajar, sering dikonotasikan sebagai orang yang taklid kepada guru, berfikir jumud dan terkesan kolot. Anggapan semacam ini tentu perlu diklarifikasi lebih jauh dengan cara melihat keseharian mereka, proses belajar, dialog antara murid dan guru, kurikulum yang diajarkan dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan tim peneliti di lapangan, hal tersebut tidaklah benar. Sejalan dengan narasi Hidayat dalam disertasinya yang menganggap bahwa asumsi-asumsi terhadap komunitas *surau* dalam hal ini cenderung stigmatik. Kumpulan koleksi manuskrip yang terdapat di *surau* dan hingga kini masih dapat disaksikan membuktikan proses kreatif

orang-orang *surau* dalam membangun pemikiran dialogis dalam memahami aspek-aspek keagamaan.⁴¹ Dalam rangka membangun kekuatan nalar murid- murid *surau*, guru-guru menyiapkan sejumlah strategi dan langkah-langkah yang terintegrasi dalam setiap mata ajar. Selain itu, guru-guru di *surau* juga membuka ruang dialog dengan siapa pun yang akan belajar di *surau*, dan dengan demikian telah membangun pola-pola keteladanan dalam aspek ini. Sebagaimana pengalaman tim saat berkunjung ke sejumlah *surau*. Dalam suatu sesi wawancara dengan salah seorang guru di sebuah *surau* yang masih aktif hingga saat ini, menjelaskan bahwa prosedur memahami ajaran agama yang terangkum dalam kitab-kitab keagamaan dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kematangan pemahaman dan tingkat berpikir murid, bukan berdasarkan hafalan semata.

Untuk mempelajari kitab keagamaan, misalnya Tafsir Jalalayn, Minhaj, dan kitab-kitab lainnya harus di-*backup* terlebih dahulu dengan kematangan mendudukkan gramatika kebahasaan (Nahwu dan Sharaf), yang bersifat integratif dan implementatif. Ketika mereka membaca Kitab Tafsir misalnya, diberikan pengetahuan tidak saja dari aspek makna harfiah, melainkan juga dengan bangunan struktur gramatikanya dengan pola kebahasaan Melayu-Minangkabau lama.⁴² Hal ini membuat pengetahuan tentang kitab dimaksud menjadi lebih kuat. Lebih jauh, demikian Alfitmon, pola *surau* lebih mengandalkan proses, bukan hasil instan yang bertumpu pada kaidah-kaidah kaku yang harus dihafal oleh murid-murid sebagaimana yang diberlakukan dalam pola-pola pendidikan modern.⁴³

⁴¹ Ahmad Taufik Hidayat, *Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX, Telaah Teks dan Konteks Manuskrip Keagamaan Berlatar surau Paseban*, Disertasi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta: 2010), h. 162.

⁴² Wawancara dengan Taunku Alfitmon Malin Bandaro, Guru di *Surau* Simauang Sijunjung, 6 Juli 2019 pukul 11.00.

⁴³ Wawancara dengan Taunku Alfitmon Malin Bandaro, Guru di *Surau* Simauang Sijunjung, 6 Juli 2019 pukul 14.00.



Tengah Menyimak Materi Ajar dan Metode yang Telah dikuasai oleh Murid *Surau* Simaung Sijunjung
(Foto oleh tim peneliti)

Kesempatan untuk membuka ruang dialog dalam masalah keagamaan bahkan telah dimulai ketika murid berniat untuk belajar di *surau*. Dalam kasus tertentu misalnya, *surau-surau* yang berada di wilayah Pesisir Barat Sumatera, cenderung membuka diri terhadap berbagai perbedaan yang datang.⁴⁴ Karakter inklusif pada awalnya hanya berkisar di *surau-surau* wilayah pesisir, seperti di Ulakan. Namun seiring berjalannya waktu, pada kisaran abad XVIII dan XIX secara umum sifat terbuka tersebut juga merambah ke wilayah pedalaman Minangkabau, bersamaan dengan penyebaran berbagai paham tarekat. Perdebatan dalam ranah pemahaman paham tarekat tentu menjadi pemicu perkembangan sifat terbuka ini pada masa-masa selanjutnya.

Dalam konteks demikian, bagi para murid di Minangkabau memang diarahkan untuk terbuka dalam membahas persoalan keagamaan, bahkan semenjak ia memutuskan untuk belajar di *surau*. Sebagaimana dituturkan oleh Alfitmon, setiap orang yang datang untuk tujuan belajar di *surau* Simaung dipersilahkan membuka kaji terlebih dahulu. Dari batas ini kemudian, Tuanku yang bertugas mengajar di *surau* dapat menakar

⁴⁴ Suryadi, *Syair Sunur: Teks dan Konteks Otobiografi seorang Ulama Minangkabau abad ke-19*, (Padang, PPIM: 2002), h. 121.

pemahaman murid.⁴⁵ Hal sebaliknya juga berlaku bagi guru yang bersangkutan. Murid-murid *surau* pada masa lalu menentukan tujuan *surau* tempat mereka belajar juga lantaran kemampuan masing-masing Syekh. Oleh karena itu sebuah *surau* yang digawangi oleh seorang guru atau Syekh sering diidentifikasi oleh para murid merepresentasikan kematangan dalam satu disiplin tertentu. Syekh A lebih kuat di bidang tata bahasa, sedangkan Syekh B sangat menguasai Fikih dan seterusnya. Maka jika murid yang ingin belajar di *surau* tertentu dipersilahkan menggali kedalaman ilmu syekhnya terlebih dahulu sehingga ia benar-benar yakin untuk belajar di *surau* dimaksud. Keunggulan yang dimiliki oleh guru *surau* semacam ini dianggap sebagai identitas sebuah *surau*.

Nilai-nilai dialogis juga disemai dalam konteks praktik keagamaan. Komunitas *surau* sebagaimana dimaklumi juga kerap dianggap sekadar taklid dengan amalan-amalan guru-guru mereka, tanpa menggali dari sumber-sumber yang benar. Faktanya, setiap amalan yang berlaku di masing-masing *surau* di Minangkabau pada umumnya berangkat dari penelusuran sistematis mulai dari sumber, silsilah sumber, perdebatan di seputar amalan hingga kesimpulan yang paling representatif dan dipercaya. Tidak seperti di madrasah dan lembaga pendidikan Islam modern yang hanya mengenalkan ibadah dan tata caranya dalam satu baris mazhab fikih yang ditentukan oleh pimpinan mereka, di *surau* pengenalan terhadap amalan-amalan *fikihiyah* disertai dengan alasan-alasan terkuat yang dihasilkan dari serangkaian proses pembacaan yang dialogis. Hal inilah yang membuat orang-orang *surau* demikian fasih bila dalam menjelaskan seputar amalan-amalan yang mereka praktikkan.

Selain hal itu, ada satu materi penting yang pernah dikembangkan di sejumlah *surau* Minangkabau pada masa lalu yang berkontribusi positif terhadap pembangunan nalar berfikir komunitas *surau*, yaitu Ilmu Mantiq. Di dalam Ilmu Mantiq, murid-murid *surau* dilatih secara sistematis untuk menggunakan nalar logis dalam memahami gejala dan fenomena yang ada. Ilmu ini kaya dengan kaidah berfikir yang dibangun

⁴⁵ Wawancara dengan Taunku Alfitmon Malin Bandaro, Guru di *Surau* Simauang Sijunjung, 6 Juli 2019 pukul 14.00.

dari dasar-dasar filsafat Yunani dengan warna Islam yang sangat kental. Pembelajaran Ilmu Mantiq disesuaikan dengan tingkat berfikir murid dan kitab yang mereka pelajari. Dari ilmu ini mereka menerapkan dasar-dasar berfikir logis yang terintegrasi dengan materi ajar yang mereka terima di *surau*, mulai dari bahasa dan gramatika, fikih dan *ushul* fikih, tafsir, hingga tasawuf.⁴⁶

Dengan kekuatan nalar berfikir logis inilah murid-murid *surau* terlatih berdialog secara sistematis dengan lawan bicara dalam membahas persoalan-persoalan agama yang dihadapi, bahkan setelah mereka menuntaskan kaji di *surau* dan menjadi pemuka agama, pola ini kemudian terbawa pula di gelanggang yang lebih luas dalam pola komunikasi mereka ketika berdialog seputar isu-isu keagamaan.

Pengalaman dialog ulama-ulama *surau* di kemudian hari yang terekam di dalam sejumlah manuskrip dan majalah-majalah lama tidak lain mempertegas klaim di atas. Sebut saja perdebatan antara Dr. Haji Abdul Karim Amrullah (Inyik Rasul) dari kalangan modernis dengan Syekh Sulaiman ar-Rasuli (Inyik Canduang) dari kalangan tradisionalis yang mewarnai perdebatan keagamaan di majalah-majalah lama. Hal semacam ini diikuti pula tokoh-tokoh ulama lain seperti Abdullah Ahmad, Syekh Jamil Jaho, Syekh Mungka, dan lain-lain dari kedua kubu. Perselisihan dan perdebatan dipenuhi dengan dialog logis dan dalil-dalil yang kuat, sehingga mampu mencerdaskan masyarakat dalam memahami masalah-masalah keagamaan di masa lalu.

Harus diakui, pola berdebat yang pernah dikembangkan dengan sangat baik oleh para ulama-ulama *surau* pada masa lalu dan murid-muridnya merupakan tata nilai yang tidak boleh luntur dalam tradisi keagamaan umat Islam di Minangkabau. Semangat untuk bertahan dalam memegang prinsip keagamaan generasi muda dengan cara-cara yang cerdas terbukti telah membentuk harmonisasi dalam pergaulan keagamaan dan dalam tataran sosial yang lebih luas. Dengan demikian

⁴⁶ Untuk diskusi mengenai bahan ajar *Surau* dapat diperkaya dalam Mujtahid, "Melacak Akar Sejarah Pendidikan *Surau*: Asal-usul, Karakteristik, Materi dan Literatur Keagamaan", dalam <http://repository.uin-malang.ac.id>.

perlu dipertegas pada bagian ini bahwa *surau* telah membangun fondasi dan tata nilai yang cukup kuat dalam melahirkan generasi yang siap berdialog dengan nalar logis.

4. Penghormatan terhadap Guru

Menghormati guru adalah salah satu nilai penting lainnya dari *surau* yang perlu mendapat perhatian penting dari generasi saat ini. Dalam studi-studi terdahulu dijelaskan bahwa relasi guru dan murid di *surau-surau* Minangkabau dibangun atas dasar kepekaan terhadap kosmik (*sense of cosmos*) bahwa guru adalah pusat pengetahuan yang hanya melalui dirinya transmisi keilmuan dan spiritualitas dapat ditransfer kepada murid-murid. Guru bukan saja berfungsi mengajar, tetapi juga membangun jiwa dan karakter murid. Dalam beragam tradisi pendidikan di Nusantara, ada banyak pola relasi yang dapat dijadikan tata nilai dalam mengembangkan karakter murid. Oleh karenanya, murid- murid *surau* sangat menghormati guru-guru mereka, bahkan ketika sang guru telah wafat pun mereka tidak pernah melupakan peran ini. Tradisi ziarah yang berkembang di *surau-surau* Minangkabau merupakan fakta penting dalam masalah ini.

Guru di *surau-surau* masa lalu merupakan perwujudan paling ideal dalam pengamalan dan pengalaman keagamaan bagi murid-murid *surau* yang akan menuntun mereka ke arah yang benar. Salah satu poin penting dari penelitian Hidayat dkk adalah bahwa terdapat sejumlah aturan main (adab) terhadap guru yang berlaku di sejumlah *surau* di Minangkabau, yaitu:

- a. Tidak berjalan didepan guru;
- b. Tidak duduk di tempatnya;
- c. Tidak banyak bicara di hadapannya;
- d. Tidak menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan;
- e. Menjaga waktu;

- f. Dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya, tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.⁴⁷

Adab terhadap guru yang ditanamkan di *surau* berkorelasi dengan keteladanan yang dibangun oleh seorang guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamka dalam *Sendi Aman Tiang Selamat* yang dikarangnya pada awal abad yang lalu bahwa sekurang-kurangnya untuk menjadi guru yang pantas dihormati, ia harus memiliki 40 sifat, antara lain yang terpenting: ikhlas yang melahirkan turunan sifat-sifatnya seperti *tawadhu'*, *qanaah*, *wara*, dan lain-lain, adil, lemah lembut, kasih sayang, sabar, *tawadhu'* dan lain-lain. Demikian pula, seorang guru harus menjauhi sifat-sifat tercela seperti *riya'*, congkak, kasar takabur dan lain sebagainya.⁴⁸ Salah satu aspek penting yang menimbulkan rasa hormat di dalam diri para murid adalah sikap guru yang mau menerima kebenaran. Apabila terdapat di antara murid yang bersikeras dengan pendapat yang benar, maka menurut Hamka hal itu harus disyukuri, serta berdialoglah dengannya secara bijak dan tidak mendendam.⁴⁹

Dari paparan di atas terlihat bahwa penghormatan kepada guru tidak datang dari ruang kosong dan doktrin-doktrin semata. Lahirnya penghormatan kepada guru diperoleh dari hubungan yang kuat antara guru dan murid, dan dimatangkan dalam sebuah proses dialogis-interaktif selama mereka tinggal di *surau*. Di sini perlu dikutip sebuah pengajaran penting dari Imam al-Syafi'i berkaitan dengan hal ini bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu pengetahuan kecuali memenuhi empat perkara:

- a. *Zaka'* (kecerdasan). Kecerdasan mutlak harus dimiliki oleh seorang murid, namun faktor ini tidak sepenuhnya menentukan keberhasilan seorang murid, tanpa faktor kedua;

⁴⁷ Ahmad Taufik Hidayat, et.al, *Relasi Guru Murid di surau Minangkabau Pertengahan Abad XX, Studi Surat-Surat Koleksi surau Baru Mungka*, (Laporan Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2015), h. 9.

⁴⁸ Ahmad Taufik Hidayat, et.al, *Potret Guru Teladan dalam Naskah Minangkabau: Sendi Aman Tiang Selamat*, (Laporan Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2010), h. 39.

⁴⁹ Haji Abdul Karim Amrullah, *Sendi Aman Tiang Selamat*, (Bukittinggi: Tsamaratul Ikhwan, 1926), h. 3-6.

- b. *Hirshun* (loba terhadap ilmu), atau dalam bahasa kita sekarang antusiasme yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan. Faktor ini pun belum cukup, jika tidak memiliki faktor berikutnya;
- c. *Ijtihadun* (kesungguhan dalam menuntut ilmu), atau dalam istilah pendidikan saat ini disebut sebagai motivasi yang kuat. Sebagaimana dengan faktor sebelumnya, faktor ini pun belum cukup, jika tidak memiliki faktor lain;
- d. *Dirham*, (harta benda) atau bekal finansial dalam menuntut ilmu. Uang dan finansial ternyata juga belum cukup tanpa;
- e. *Suhbah al-ustadz* (bergaul dengan beradab dengan guru). Dalam poin ini penggemblengan karakter siswa atau murid dalam berinteraksi dengan guru menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan murid ketika belajar, dan yang terakhir;
- f. *Thulu zamanin* (waktu yang proporsional) untuk belajar. Murid perlu waktu yang cukup untuk menyelesaikan studi mereka dalam belajar, dan oleh karenanya diperlukan penjenjangan dalam menempuh studi seperti saat ini.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa Imam al-Syafi'i menaruh perhatian penting terhadap faktor pergaulan murid dengan gurunya, sebagai penunjang kesuksesan murid dalam menuntut ilmu.

5. Pendidikan Nilai-Nilai Spiritual

Dalam pendidikan Islam tradisional, para murid selain diajarkan ibadah-ibadah yang wajib dan sunat, juga diajarkan pendidikan spiritual untuk mengasah batin dan hati untuk mengenal sang pencipta dan mencintai Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah Swt. dan contoh teladan yang dianggap sebagai manusia sempurna (*insan kamil*).

Ahmad Suhailah mengemukakan, pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang membuatnya mengharapkan terhadap rida Allah Swt. Pada setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku, dan menjauhi hal-hal yang menyebabkan Allah

murka.⁵⁰ Pendidikan spiritual juga diartikan sebagai usaha untuk mencari hubungan dengan Allah melalui proses pendidikan dan latihan (*riyadhah*) agar seseorang dapat menemui dan mempersatukan diri dengan Tuhannya.⁵¹

Pendidikan spiritual ini adalah hal yang harus diajarkan kepada para murid-murid yang belajar agama Islam di *surau- surau* dalam bentuk tarekat. Ada beberapa tarekat atau jalan spiritual untuk mengenal Allah (*makrifatullah*) yang berkembang di Minangkabau, seperti Syattariyah, Naqsyabandiyah, Samaniyah, Qadiriyah, dan Syaziliyah. Umumnya semua tarekat ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengenal Tuhan. Namun tarekat yang mendominasi di Minangkabau hanyalah Syattariyah dan Naqsyabandiyah.

Banyak pendidikan spiritual yang diajarkan pada *surau- surau* seperti; kata-kata hikmah, filsafat ketuhanan, dan zikir. Untuk kata-kata hikmah Syekh Burhanuddin mengajarkan makna kitab al-Hikam karya Ibnu Athailah dengan menulis sebuah kitab yang berjudul *Tadzkir al-Ghabi*, pada kata hikmah pertama dalam masalah orang yang berbuat amal baik yang bersifat ibadah dan perbuatan, seperti:

min 'alâmat al-i'timâd 'alâ al-'amali nuqshân al-rajâ' 'inda wujûd al-zulal.

Daripada tanda berpegang atas amal kuranglah harap tatkala diperoleh tergelincir, artinya tatkala binasa amal yang iktimad ia atasnya karena riya' dan sombong atau karena ketiadaan syarat atau rukun atau lainnya. Bermula berpegang kepada Allah yaitu sifat segala arif yang muwahhid. Maka apabila jatuh mereka itu dalam zullah atau dalam ghufflah maka dipandang mereka itu akan Allah ta'ala membalik-balik mereka itu dan berlakukannya dan hukum-Nya, dan apabila jatuh mereka itu dalam //2// tegah, maka tiada dipandang mereka itu kekuasaan mereka itu

⁵⁰ Ahmad Suhailah Zain al-'Abidin Hammad, *Mas'uliyah al-Usrah fi Tahhin al- Syabab min al-Irhab*, (Lajnah al-'ilmiyah li al-Mu'tamar al-Alami 'an Mauqif al-Islam min al-Irhab, 2004/1425H), h. 4.

⁵¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), h. 42.

pada mendirikan dia karena mereka itu fana daripada diri mereka itu dan daripada lainnya, dan sebab itulah tiada harap mereka itu akan pahala taat mereka itu karena dipandang mereka itu fi'il yang mendirikan dia hanya Allah, maka adalah harap mereka itu dalam maksiat dan taat bersamaan. Tiada berkurang karena mereka itu berpegang kepada Allah tiada kepada lainnya, dan adapun yang lain daripada arif yang muwahhid daripada jahil yang ghafil akan Allah apabila jatuh ia dalam taat maka memandang ia akan dirinya yang mendirikan dia dengan kuatnya, maka adalah harapnya pada waktu itu tiada kurang dan me[ng]harap ia akan pahalanya, karena ia memandang dirinya fi'il yang mendirikan dia. Dan apabila jatuh ia dalam maksiat dan ghufrah maka adalah harapnya pada waktu itu kurang karena ia berpegang kepada taat, maka taat itu tiada ada ia pada waktu maksiat, dan demikian lagi yang berpegang kepada ilmu dan kepada hal yang dalam hati dan lain daripada keduanya daripada segala yang dinamai ghayrullâh dan siwallâh. Maka apabila kuketahui perceraian dan perbedaan keduanya, maka seyogianyalah jangan engkau berpegang kepada yang lain daripada Allah karena segala yang lainnya bersifat lambat dan lemah daripada yang memenuhi harap dan lagi engkau pun tertutup dan terdinding daripada Allah yang kuasa memenuhi harap dan yang terlebih nyata daripada matahari. Maka barangsiapa mendapat ia akan alamat ini pada dirinya maka hendak mengenal ia akan tempatnya dan martabatnya dan tiada melampaui ia akan hadis maka jika melampaui ia akan dia maka mendakwalah ia akan maqam yang bukan ia maqamnya, maka tiap-tiap dakwa dengan tiada hujjah maka ditolakkan akan dia.⁵²

⁵² Manuskrip *Tadzkirat al-Ghabî* koleksi Surau Pondok Ulakan Padang Pariaman.



Foto Halaman Pertama dan Halaman Kedua dari Teks *Tadzkîr al- Ghabî*
koleksi *Surau* Pondok Ketek Ulakan
(Foto oleh Alfurqan)

Selain memberikan pelajaran-pelajaran hikmah, pendidikan spiritual pada *surau-surau* masa silam terutama yang berafiliasi dengan tarekat Syattariyah mengajarkan untuk memikirkan asal-muasal manusia dan alam, agar bisa mengenal Sang Pencipta yang hakiki. Dalam hal ini diajarkan sebuah konsep atau filsafat Ketuhanan yang dikenal dengan istilah martabat tujuh atau kaji tubuh. Landasan teori yang digunakan dalam konsep martabat tujuh ini adalah konsep-konsep yang dijelaskan oleh Abdurrauf Singkel, Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, dan Burhanpuri dalam karyanya *Tuhfat al-Mursalah*. Menurut Oman Fathurrahman, karya Burhanpuri ini adalah karya pertama yang berhasil memetik intisari konsep *wujudiyah* milik Ibnu Arabi dan sebuah karya yang sangat berpengaruh di Nusantara.⁵³

⁵³ Oman Fathurrahman, "Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber)", *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, Vol XI, No 2, Desember 2011, h. 447-474.

Konsep *wujudiyah* ini kemudian dikenal dengan martabat tujuh di Nusantara dan kaji tubuh di Minangkabau. Dalam menjelaskan tentang konsep martabat tujuh ini Abdurrauf Singkel menjelaskan:

*Maka setengah daripadanya tujuh martabat; pertama, martabat **lâ ta'yun**, artinya tiada nyata nyata- Nya, dan **ahadiyah** pun namanya artinya Esa, dan martabat **dzât al-bakhti** pun namanya artinya martabat zat semata-mata, maka ahadiyah itulah martabat hakikat Allah. Dan yang **kedua** martabat **ta'ayun awwal** artinya nyata yang pertama, dan **wahdah** pun namanya artinya pun Esa dan **syai' dzâtiyah** pun namanya artinya kelakukan zat dan martabat hakikat Muhammad shalallah alaihi wasallam pun namanya artinya nyata pada martabat itu ruh Muhammad shalallah alaihi wasallam dan yaitu racun daripada pengetahuan haq Taala akan zat-Nya dan segala sifat-Nya dan batin hakikat segala sekalian maujud itu atas jalan ijmal artinya daripada pihak tiada beza setengahnya daripada setengahnya. Dan yang ketiga martabat **ta'ayun tsâni**, artinya nyata yang kedua dan wahidiyah pun namanya artinya Yang Esa, dan hakikat insan pun namanya, yakni hakikat Adam alaihissalm, artinya pada martabat itu //56// ruh Adam alaihissalam. Dan **A'yân tsâbitah** pun namanya, artinya nyata yang tagah dalam ilmu, dan yaitu racun daripada pengetahuan haq Taala akan zat-Nya dan akan segala sifat-Nya dan akan segala hakikat maujud itu atas jalan tafsil dan beza setengahnya daripada setengahnya. Maka martabat yang tiga itu semuanya qadim dan dinamai akan sekaliannya itu martabat ketuhanan.*

Bermula terdahulu dan terkemudian itu daripada pihak akal jua tiada dari pihak masa, maka adalah u[m]pamakan oleh Shaykh kita Ahmad Qusyasyi pada setengah karangannya ahadiyah itu u[m]pama kertas yang lapang yang tiada di dalamnya suatu qayid jua pun u[m]pama ini. dan wahdah itu u[m]pama nuqthah yang dalam kertas ini, dan wahidiyah itu u[m]pama alif ini, Atau lainnya daripada segala huruf yang nyata ia daripada nuqthah maka segala huruf kesempurnaan nuqthah jua, dan nuqthah itu tiada di luar kertas, dan adalah nuqthah itu wahdah, yakni Esa, dan huruf itu katsirah, yakni banyak. Maka apabila hasilah bagi seorang memandang wahdah dalam katsirah dan memandang katsirah dalam wahdah, niscaya ia adalah ia beroleh pangkat yang tinggi

dan pada suatu u[m]pama pula u[m]pama dzihni kita tatkala sunyi ia daripada mem[b]icarakan //57// sesuatu adalah ia u[m]pama lâ ta'ayun, dan tatkala dimulai mem[b]icarakan dia adalah ia u[m]pama ta'ayun awwal, dan tatkala lanjutlah bicara itu kepada pihak yang dikehendaki daripadanya adalah u[m]pama ta'ayun tsâni. Maka inilah dua misal yang me[ng]hampirkan kepada paham orang yang hendak mengetahui u[m]pama segala martabat yang ketiga itu, wallâhu a'lam.

Dan yang keempat, martabat alam arwah, artinya alam segala nyawa, dan a'yân khârijiyah pun namanya, artinya nyata yang di luar dan yaitu racun daripada segala perkara yang ada akan yang sunyi daripada madah yakni pun lagi basîth, yakni terhampir yang nyata atas segala zatnya dan segala u[m]pamanya seperti jin dan setan. Dan yang kelima, martabat alam misal, artinya alam segala rupa dan yaitu racun daripada segala perkara yang diadakan yang bersusun yang halus yang tiada menerima bahagia, dan tiada menerima bersetengah, dan tiada menerima pasak, dan tiada menerima padoh. Dan yang keenam martabat alam ajsam, artinya segala tubuh dan alam syhadah pun namanya artinya alam dipandang, dan yaitu racun daripada segala perkara yang diadakan, yang bersusun yang tebal yang menerima bersuku, dan yang menerima bersetengah dan menerima pasak, dan padoh. Dan yang ketujuh martabat alam insan, artinya manusia yang //58// menghimpunkan ia akan sekalian martabat yang tersebut itu, yakni dari pada pihak nyata sekalian martabat itu dalamnya, maka martabat empat yang kemudian ini semuhanya muhadas masuk ia di bawah kun, yakni zahir ia kemudian daripada kata haq taala kun, dan dinamai akan yang empat ini martabat kehambaan, wabillâh al-tafîq.⁵⁴

Untuk mencapai spiritualitas diri dan hal yang paling utama dalam pendidikan spiritual di Minangkabau masa silam adalah zikir. Pendidikan spiritual dalam bentuk zikir pada tarekat yang berkembang di Minangkabau terhubung pada satu zikir yang menjadi inti dari segala zikir adalah kalimat *la ilaha illallah*.

⁵⁴ Abdul Rauf, *Daqâ'iq al-Hurf*, Manuskrip koleksi Surau Latiah Solok.

Tatacara pembacaan zikir *la ilaha illallah* antara tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah sedikit berbeda, karena pada pembacaan zikir *la ilaha illallah* terdapat dua metode; pertama, pembacaan zikir dengan *jahr* (keras) dan kedua, pembacaan zikir dengan *sirr* (di dalam hati). Dalam tarekat Syattariyah zikir *jahr* dibagi kepada beberapa pemahaman seperti yang dijelaskan oleh Syekh Abdurrauf dalam kitabnya *Daqâ'iq al-Hurf*:

Bermula jalan segala zikir itu atas dua jalan; suatu jalan sirri, kedua jalan jahri. Maka jalan jahri itu atas beberapa bagi, maka setengah daripadanya zikir nafi isbat yakni dengan mengucap kalimat la ilaha illallah dan yaitu segala zikir lagi terafdal daripada segala zikir dengan beberapa dalil naqli menunjukkan kepada demikian itu lagi peroleh dengan dalil bahwa ia diwadha'kan yakni dihantarkan kepada umum yakni melengkap kepada yang kamil dan yang tiada kamil, maka tiada diwadha'kan kepada umum itu melainkan yang terlebih afdal // 36 // daripada segala yang lain dan yang terlebih lengkap manfaatnya lagi berat timbangannya dan setengah daripadanya zikir isbat jua, hanya yaitu dengan mengulang-ngulang la ilaha illallah dan setengah daripadanya zikir ismu zat yaitu dengan mengulang-ngulang Allah Allah dan zikir syahâdat fi syahâdah pun namanya, dan setengah daripadanya zikir huwa huwa dan zikir ghayb fi al-ghayb pun namanya, dan daripada zikir Allah huwa dan zikir syahâdat fi al-ghayb pun namanya. Dan yang jalan sirri itu atas beberapa bagi, maka setengah daripadanya dengan mengenal nafas pada ketika keluar masuknya dan zikir anfâs pun namanya, dan setengah daripadanya dengan merupakan ism jalâlah dalam hati serta menggerakkan dia dan zikir kalbu pun namanya, maka inilah setengah daripada segala bagi zikir jahri dan sirri yang tersebut dalam kitab Jawhar.

Untuk zikir *sirr* digunakan oleh Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau dengan metode pergerakan di beberapa titik yang dikenal dengan istilah *lathائف*. Praktik pendidikan spiritual inilah yang selalu menyangdingi murid-murid yang belajar agama di *surau-surau* masa silam.

BAB III

PENERAPAN KHAZANAH SURAU TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MODERN

A. Kurikulum dan Sistem Pendidikan Modern

Munculnya pendidikan modern dalam dunia Islam disebabkan oleh pembaharuan pemikiran dan teknologi dunia barat yang mempengaruhi dunia Islam pada awal abad ke-19.⁵⁵ Pembaharuan ini semakin menemukan titiknya pada awal abad ke-20 yang dianggap sebagai kebangkitan pembaharuan dan pencerahan (*renaissance*).⁵⁶

Pendidikan Islam yang mulanya bersifat tradisional mulai direformasi kepada pendidikan yang bersifat modern yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pemahaman lama yang dianggap tidak rasional, adat-istiadat, dan institusi-institusi dan lain sebagainya berusaha disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁵⁷

Pembaharuan pendidikan di Minangkabau awalnya diprakarsai oleh Abdullah Ahmad di suraunya sendiri yakni *Surau* Jembatan Besi di Padang Panjang pada tahun 1907. Berdirinya *Surau* Jembatan Besi ini juga atas bantuan dari Syekh Daud Rasyidi dan kakaknya Abdul Lathif Rasyidi. Sebelum tahun 1912 M Abdullah Ahmad menyerahkan pengelolaan *Surau* Jembatan Besi kepada dua bersaudara ini dan pindah ke Padang untuk mewujudkan pemikirannya yang lain yang terealisasi dalam *Adabiyah School*. Pada tahun 1912 M. Abdul Lathif meninggal dunia, kemudian

⁵⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.

⁵⁶ Kareel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h.26.

⁵⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 11.

Syekh Daud Rasyidi meminta Abdul Karim Amrullah memimpin sekaligus membina *Surau* Jembatan Besi.⁵⁸ *Surau* Jembatan Besi ini kemudian diberi nama dengan Thuwalib, begitu juga menyusul *surau* di Parabek dengan nama Thuwalib. Penamaan ini merupakan inisiatif dari para murid Jembatan Besi dan Parabek, kemudian nama ini disatukan menjadi Sumatra Thawalib. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa Sumatra Thawalib merupakan wujud dari *Surau* Jembatan Besi dan *Surau* Parabek.⁵⁹

Sebelum berubah nama menjadi Sumatera Thawalib, *Surau* Jembatan Besi dikenal dengan nama madrasah Adabiah. Adabiah didirikan atas usulan Thaher Jalaludin ketika Abdullah Ahmad belajar di Makkah dan Kairo selama 4 (empat) tahun. Usulan ini diberikan Thaher Jallaludin ketika Abdullah Ahmad ke Singapura pada tahun 1906 M.⁶⁰ Sistem yang diterapkan pada sekolah Adabiyah ini berbeda dengan sistem pendidikan di *surau*. Adabiah menerapkan sistem klasikal yang dilaksanakan secara konsisten dengan menggunakan bangku, meja, papan tulis, dan buku-buku. Materi pelajaran yang digunakan tidak berbeda dengan pelajaran agama Islam di *surau-surau*, akan tetapi di Adabiah ditambahi pengetahuan umum seperti membaca huruf Latin serta berhitung.⁶¹

Sekolah Adabiah tidak bertahan lama, dua tahun dari waktu berdirinya sekolah ini di Padang Panjang tepatnya *Surau* Jembatan Besi, pendidikan modern ini kemudian dipindahkan ke Padang, hal ini disebabkan banyaknya reaksi dan tantangan dari masyarakat sehingga Abdullah Ahmad mendapat kesulitan dalam melanjutkan perkembangannya.⁶²

⁵⁸ Lihat Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), h. 82-85.

⁵⁹ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*, h. 94.

⁶⁰ Yudha, "Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam di Indonesia (Tahun 1900-1945)", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 16. No 1. Juni 2015, h. 44.

⁶¹ Karela A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 38.

⁶² Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 82. Baca juga Karela A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, h. 38.

Pada tahun 1909 M sekolah pendidikan modern yang sebelumnya telah dimulai di Padang Panjang didirikan kembali di Padang dalam bentuk madrasah yang menjadikan pendidikan ilmu agama sebagai materi pokoknya. Hal ini berlangsung hingga tahun 1914 dengan nama yang sama yaitu Adabiah. Kemudian, pada tahun 1915 Adabiah menerima subsidi dana dari pemerintah kolonial dan berubah menjadi HIS dengan nama *Hollandsh Malaiche School Adabiyah*.⁶³ Ketika Sekolah Adabiah berubah menjadi HIS, maka sekolah ini kehilangan substansinya sebagai sekolah agama modern dan menjadi sekolah yang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda yang mengutamakan materi umum dan tidak mengajarkan pendidikan agama, namun Sekolah Adabiah tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam seperti Al-Quran dan Hadis meskipun materi umum lebih mendominasi.⁶⁴ Sehingga Adabiah dianggap sebagai pelopor pola pendidikan nasional di Indonesia yang pertama kali memadukan pendidikan umum plus agama dan sebagai pendidikan agama plus umum.⁶⁵

Pada Sumatera Thawalib yang telah mengubah sistem pendidikan dari *halaqah* kepada klasikal juga telah memperkenalkan tingkatan-tingkatan kelas dan diploma-diploma yang dimulai pada tahun 1920-an.⁶⁶ Tidak hanya Thawalib, Adabiah juga membentuk model sistem pendidikan yang sama dengan Thawalib yaitu klasikal dan sistem tingkat-tingkat hierarkis berdasarkan kepada usia anak, bukan berdasarkan perkiraan tingkat kemampuan belajar mereka. Buku teks formal pertama Abdullah Ahmad dengan judul *Titian Kesoerga* adalah upaya pertama orang Minangkabau untuk menghasilkan suatu karya yang mengikuti prinsip-prinsip reformis Islam dan kemajuan. Kombinasi pedagogi reformis Timur

⁶³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 52-53.

⁶⁴ Rini Rahman, "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)", *Jurnal Humanus*, Vol. XIV, No. 2 Th. 2015, h. 179.

⁶⁵ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, h. 82. Baca juga Karela A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*.

⁶⁶ Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*, (CMIP Monograph Series. Ithaca: Cornell SEAP, 1971), h. 34-59, dan juga Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, h. 45.

Tengah dan progresivisme kemajuan pengaruh Eropa menghasilkan apa yang disebut dengan modernisme Islam.⁶⁷

Melihat perkembangan pendidikan dengan sistem modern yang begitu pesat, maka ulama-ulama tradisional yang mengajar dengan sistem tradisional ikut mengubah sistem pendidikan mereka kepada klasikal, akan tetapi tetap mempertahankan kurikulum *surau*. Inilah salah satu faktor munculnya pendidikan modern berbasis tradisional yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat pada tahun 1928.⁶⁸

Pendidikan modern yang dimulai sejak awal abad ke-20 di Minangkabau setidaknya memiliki dua bentuk, pertama sekolah- sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan Islam. Kedua, madrasah- madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi metodologi pendidikan modern Belanda.⁶⁹ Untuk contoh yang pertama seperti sekolah Adabiah dan sekolah-sekolah metode Quran yang didirikan Belanda. Sedang contoh yang kedua seperti sekolah Thawalib dan Diniyah yang didirikan oleh Labai el- Yunusi.⁷⁰

Untuk kitab-kitab yang digunakan di madrasah dan pesantren Bruinessen telah mengklasifikasinya sebagai berikut⁷¹:

No.	Judul Kitab	Objek Kajian
1.	Kailani/Syarah Kailani	Sharaf
2.	Maqshud / Syarah Maksud	Sharaf
3.	Amsilatut Tashrifiyah	Sharaf
4.	Bina'	Sharaf
5.	Matan Jurumiyah	Nahwu

⁶⁷ Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*, (Jakarta: Freedom Institute, 2010), h. 169.

⁶⁸ Baca Saharman, *Pemikiran Ulama Perti: Tentang Masalah Khilafiyah dalam Ibadah, Sosial dan Politik*. (Padang: IAIN IB Press, 2007), h. 23-24, baca juga Baharuddin Rusli, *Ayah Kita*. (Stensilan, 1978), h. 41.

⁶⁹ Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi", *Jurnal al-Thariqah* Vol. 3, No 2, Juli-Desember 2018, h.16-27.

⁷⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modrenisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 98-99.

⁷¹ Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 149-168.

No.	Judul Kitab	Objek Kajian
6.	Syarah Jurumiyah	Nahwu
7.	Mutammimah Jurumiyah	Nahwu
8.	Imrithi/Syarah Imrithi	Nahwu
9.	Asymawi	Nahwu
10.	Alfiyah	Nahwu
11.	Qathrun Nada	Nahwu
12.	Awamil	Nahwu
13.	Qawaidul I'rab	Nahwu
14.	Nahwu Wadhah	Nahwu
15.	Qawaidul Lughah	Nahwu
16.	Jawhar al-Maknun	Balaghah
17.	Uqudul Juman	Balaghah
18.	Sulam al-Munawaraq	Mantiq
19.	Idhahul Mubham	Mantiq
20.	Fath al-Mu'in	Fikih
21.	I'anat al-Thalibin	Fikih
22.	Taqrib	Fikih
23.	Fath al-Qarib	Fikih
24.	Minhaj al-Thalibin	Fikih
25.	Mahalli	Fikih
26.	Fath al-Wahab	Fikih
27.	Minhaj al-Qawim	Fikih
28.	Waraqat/Syarah Waraqat	Ushul Fikih
29.	Lathaif al-Isyarah	Ushul Fikih
30.	Jam'ul Jawami'	Ushul Fikih
31.	Al-Luma'	Ushul Fikih
32.	Al-Asybah wa Al-Nazha'ir	Ushul Fikih
33.	Umm al-Barahin	Akidah
34.	Sanusi	Akidah
35.	Dasuqi	Akidah
36.	Syarqawi	Akidah
37.	Kifayat al-Awam	Akidah
38.	Aqidat al-Awam	Akidah
39.	Jauharat Tauhid	Akidah
40.	Tuhfat al-Murid	Akidah
41.	Fath al-Majid	Akidah
42.	Aqidat al-Islamiyah	Akidah
43.	Jalalain	Tafsir
44.	Khazain	Tafsir

No.	Judul Kitab	Objek Kajian
45.	Tafsir Ibnu Khatsir	Tafsir
46.	Jami' al-Bayan	Tafsir
47.	Tafsir Baidhawi	Tafsir
48.	Maraghi	Tafsir
49.	Bulugh al-Maram	Hadis
50.	Subulus Salam	Hadis
51.	Riyadh al-Shalihin	Hadis
52.	Mukhtar al-Ahadisiyah	Hadis
53.	Durrat al-Nasihin	Hadis
54.	Arbain Nawawi	Hadis
55.	Taklim al-Muta'alim	Akhlak
56.	Akhlaq li al-Banat	Akhlak
57.	Akhlaq li al-Banin	Akhlak
58.	Irsyad al-Ibad	Akhlak
59.	Ihya Ulumuddin	Tasawuf
60.	Bidayat al-Hidayah	Tasawuf
61.	Minhaj al-'Abidin	Tasawuf
62.	Al-Hikam	Tasawuf
63.	Hidayat al-Salikin	Tasawuf.
64.	Nurul Yaqin	Sirah
65.	Barzanji	Sirah
66.	Dardir	Sirah

Kitab-kitab di atas adalah kitab-kitab yang secara umum digunakan pada pesantren dan madrasah di Indonesia, sedangkan untuk kitab yang digunakan pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang sebagai berikut:

No	Judul Kitab	Objek Kajian
1.	Matan al-Gayah wa al-Taqrib	Fikih
2.	Fath al-Qarib al-Mujib	Fikih
3.	I' anat al-Thalibin	Fikih
4.	Bidayat al-Mujtahid wa al-Maqshud	Fikih
5.	Qalyubi wa al-'Amirah	Fikih
6.	Matan al-Jurumiyah	Nahwu
7.	Mukhtasar Jiddan	Nahwu
8.	Al-Azhari	Nahwu
9.	Qathr al-Nida	Nahwu
10.	Al-Khudhari	Nahwu

No	Judul Kitab	Objek Kajian
11.	Al-Aqwal al-Mardiyah	Akidah
12.	Al-Jawahir al-Kalamiyah	Akidah
13.	Fath al-Majid	Akidah
14.	Kifayat al-Awam	Akidah
15.	Al-Dasuki	Akidah
16.	Matan al-Bina wa al-Asas	Sharaf
17.	Al-Khailani	Sharaf
18.	Al-Amtsilah al-Tashrifiyah	Sharaf
19.	Al-Akhlaq al-Banin	Akhlak/Tasawuf
20.	Muraq al-Ubudiyah	Akhlak/Tasawuf
21.	Minhaj al-'Abidin	Akhlak/Tasawuf
22.	Syarah al-Hikam	Akhlak/Tasawuf
23.	Jalalain	Tafsir
24.	Khazain	Tafsir
25.	Matn al-Arba'in	Hadis
26.	Mukhtarat al-Hadits	Hadis
27.	Al-Syanawaniy	Hadis
28.	Bidayat al-Ushul	Ushul Fikih
29.	Al-Waraqat	Ushul Fikih
30.	Lathaif al-Isyarah	Ushul Fikih
31.	Matn al-Jam'u al-Jawami'	Ushul Fikih
32.	Al-Asybah wa al-Nazha'ir	Ushul Fikih
33.	Bidayat al-Balaghah	Balaghah
34.	Jawahir al-Maknun	Balaghah
35.	Idhah al-Mubham	Mantiq
36.	Sulam al-Malawiy	Mantiq

Dari kurikulum kitab-kitab yang digunakan pada madrasah dan pesantren di atas dalam era modernisasi ini, dapat dilihat bahwa kitab-kitab yang digunakan di *surau-surau* masa silam masih digunakan pada madrasah dan pesantren saat sekarang ini, seperti; *Matan al-Jurumiyah*, *al-Hikam*, *Ghayah wa al-Taqrir*, *Jalalain*, dan lain sebagainya. Namun banyak juga kitab-kitab yang digunakan di *surau-surau* masa silam tidak digunakan lagi saat sekarang ini seperti; *Minhaj al-Thalibin*, *Tuhfah al-Muhtaj*, *Alfiyah*, dan lain sebagainya. Mungkin hal ini disebabkan oleh waktu pembelajaran yang tidak efektif untuk mengaji kitab-kitab yang

mewajibkan pemahaman yang mendalam untuk mencapai inti sari dari kitab tersebut.

Selain kitab-kitab dari Timur Tengah, banyak juga karya-karya pendidikan yang dihasilkan oleh ulama Minangkabau dan menjadi bahan ajar seperti:

No	Judul Kitab	Pengarang	Objek Kajian
1.	Mabadi' al-Awaliyah	Abdul Hamid Hakim	Ushul Fikih
2.	Al-Sulam	Abdul Hamid Hakim	Ushul Fikih
3.	Al-Bayan	Abdul Hamid Hakim	Ushul Fikih
4.	Al-Mu'in al-Mubin (5 jilid)	Abdul Hamid Hakim	Fikih
5.	Tahzib al-Akhlaq	Abdul Hamid Hakim	Akhlaq/ Tasawuf
6.	Al-Aqwal al-Mardiyah	Syekh Sulaiman Ar- Rasuli	Akidah
7.	Kasyfat al-'Awishah fi Syarh Matan al-Jurumiyah (2 jilid)	Syekh Muhammad Jamil Jaho	Nahwu
8.	Tadzkirot al-Qulub	Syekh Muhammad Jamil Jaho	Tasawuf
9.	Sulam al-Adab	H. Abdul Lathif Syakur	Pendidikan
10.	Ta'lim al-Qira'at al-'Arabiyah	H. Abdul Lathif Syakur	Bahasa arab
11.	Akhlaquna al- Adabiyah	H. Abdul Lathif Syakur	Akhlaq
12.	Lathaif al-Ahadis	H. Abdul Lathif Syakur	Hadis
13.	Risalah Lathifiyah	H. Abdul Lathif Syakur	Tauhid
14.	Mulakhash al-Tarikh al- Islami	H. Abdul Lathif Syakur	Sejarah
15.	Mabadi' al-'Arabiyah	H. Abdul Lathif Syakur	Nahwu dan Sharaf

Kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Muhammad Jamil Jaho dan Syekh Sulaiman Arrasuli masih digunakan di beberapa Madrasah Tarbiyah Islamiyah hingga saat sekarang ini. Untuk karangan Abdul Hamid Hakim digunakan pada pesantren-pesantren modern seperti Diniyah Putra, Thawalib dan lain sebagainya. Sedangkan karya-karya H. Abdul Lathif Syakur digunakan sebagai bahan ajar untuk madrasah yang pernah

didirikannya dengan nama Madrasah Tarbiyah Hasanah dan berakhir pada tahun 60-an.

Berdasarkan hal ini dapat dilihat pendidikan modern di Minangkabau tidak saja melanjutkan tradisi kitab-kitab Timur Tengah yang digunakan di *surau* masa silam, tetapi juga menggunakan kitab-kitab yang direkonstruksi oleh ulam-ulama lokal di Minangkabau.

B. Pendidikan Kemandirian dan Sosial

Dilihat dari penyebaran madrasah dan pesantren di Minangkabau, setidaknya ada dua bentuk; pertama, madrasah dan pesantren yang mendidik muridnya secara kompleks dengan menyediakan asrama atau pemondokan dan mewajibkan anak didiknya untuk tinggal di madrasah atau pesantren tersebut hingga mereka menyelesaikan pendidikannya, seperti pesantren Thawalib, Hamka dan banyak pesantren modern lainnya. Kedua madrasah dan pesantren yang hanya menyediakan sarana belajar mengajar dan tidak menyediakan pemondokan atau asrama untuk murid- muridnya, bagi mereka yang dekat bisa menggunakan kendaraan sedangkan mereka yang jauh bisa tinggal di tempat-tempat yang sengaja dibangun masyarakat setempat untuk para murid yang jauh, seperti MTI Canduang, MTI Jaho, Pesantren Ashabul Yamin di Lasi Empat Angkat dan lain sebagainya.

Tujuan dari madrasah dan pesantren-pesantren yang membangun fasilitas asrama di dalam pesantren dan mewajibkan anak didiknya untuk tinggal di sana dan jauh dari orang tua dan lingkungan rumahnya salah satunya adalah untuk mengajarkan kemandirian kepada mereka untuk bisa mengurus diri sendiri. Dalam masa pendidikan tersebut para murid harus bisa mencuci pakai mereka sendiri, menyusun pakaian ke dalam lemari dan mempersiapkan peralatan pelajarannya. Namun untuk konsumsi atau kebutuhan makan mereka disediakan oleh pesantren dan biayanya sudah dibayarkan oleh orang tua mereka kepada pesantren tiap bulannya. Ada juga pesantren yang tidak menyediakan jasa penyediaan konsumsi tersebut, akan tetapi hal yang berkaitan dengan makanan disediakan oleh masyarakat setempat, sehingga para murid dapat membeli makanan untuk kebutuhan pokok mereka di sana.

Kemandirian yang diajarkan oleh mayoritas pesantren modern di era modern ini lebih kepada untuk dapat mengurus pribadi sendiri, namun untuk konsumsi para murid tidak perlu mencari dan memikirkannya karena telah dibiayai oleh orang tua. Sistem pendidikan seperti ini lebih mengutamakan murid-murid yang orang tuanya mampu dan berkehidupan cukup. Ada juga pesantren modern yang berbasis tradisional, selain mengajarkan kemandirian untuk mampu mengurus diri sendiri pada jadwal libur mereka sehari dalam seminggu mereka boleh memanfaatkan waktu liburnya itu untuk mencari materi yang mampu membantu kehidupan mereka, salah satunya adalah *mamakiah*, seperti di pesantren Nurul Yaqin Ringan- Ringan dan kebanyakan pesantren lainnya di Pariaman.

Mamakiah merupakan warisan dari tradisi *surau* untuk memberikan waktu bagi murid yang tidak mampu untuk bisa mencari nafkah yang dapat membantu mereka bertahan hidup selama pendidikan mereka. Secara ideal pendidikan kemandirian yang diterapkan oleh *surau-surau* masa silam dan pesantren modern berbasis tradisional lebih kompleks dibandingkan pendidikan kemandirian yang diterapkan di pesantren-pesantren modern non tradisional. Selain bisa mengurus diri sendiri para murid juga didik untuk dapat mencari nafkah sendiri untuk meringankan beban orang tua mereka di masa pendidikan mereka, karena tidak semua anak yang bercita-cita tinggi menuntut ilmu keluarganya mampu secara materi.

Selain pendidikan kemandirian pesantren modern juga mengajarkan pendidikan sosial kepada murid-muridnya. Pendidikan sosial bertujuan agar mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat dengan cara berdakwah. Untuk merealisasikan pendidikan sosial ini, biasanya beberapa murid dibawa oleh gurunya ke masjid-masjid dan musala-musala, kemudian mereka disuruh untuk memberikan ceramah keagamaan kepada masyarakat. Hal ini lebih sering dilakukan pada bulan Ramadan, untuk menghadiri acara-acara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, murid-murid di pesantren modern sangat minim peranannya.

Berbeda dengan pendidikan sosial yang diterapkan di surau, selain berdakwah, mereka juga diajak terlibat dalam kegiatan- kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, seperti akikah, doa selamat, kematian, perkawinan dan lain sebagainya. Hal ini juga berlaku pada pesantren modern berbasis tradisional, bahkan bagi murid-murid yang akan tamat, mereka diajarkan amalan- amalan yang dapat membantu mereka dalam bersosialisasi, seperti amalan pelembut hati dan amalan meringankan segala urusan dan lain sebagainya.⁷²

C. Nilai-Nilai Dialogis dalam Memahami Agama

Pada bab terdahulu telah dijelaskan model pendidikan *surau* dalam membangun aspek dialogis. Kemampuan mereka membangun dialog ketika dituntut dalam menjelaskan aspek keagamaan telah dipupuk sejak awal dengan fondasi yang kuat. Ajaran agama yang mereka terima adalah ajaran yang diperoleh dari proses memahami yang panjang dan melelahkan, sehingga mereka merasa yakin dengan apa yang mereka pahami, bukan pemahaman yang tanggung. Keyakinan atas pengetahuan yang sudah dimiliki dihasilkan dari tiga langkah penting dalam pembelajaran di *surau*, yaitu:

1. Pengenalan terhadap konsep yang kuat. Sebuah kata yang berisi konsep tertentu, misalnya kata 'tauhid' tidak dipaparkan menurut definisi saja, namun diawali dari akar katanya dalam bahasa sumber, yaitu dari akar kata Arab *wa-ha-dayu-wah-hi- du* (دحوي-دحو) dalam bentuk kata kerja *mâdhî* dan *mudhari'* dan *tawhid* (ديحوت) dalam bentuk *mashdar*. Penambahan tanda baca tasydid (ّ) mengandung perubahan penting dalam makna, yaitu adanya syarat dalam bentuk upaya sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Tauhid dalam pengertian umum mengesakan Allah, tidak akan dapat dicapai ide dasarnya tanpa ada upaya dari mukalaf untuk berusaha secara sungguh-sungguh menanamkannya

⁷² Wawancara dengan Rizhasca Samra, alumni Ponpes Darussalam, tanggal 17 Juni 2019.

di dalam hati, perilaku dan sikap hidup. Kajian semacam ini muncul dalam kitab-kitab *sharaf* di surau-surau. Dalam pendidikan Islam modern, seperti madrasah, pelajaran ini hanya diperkenalkan, bukan diimplementasikan dalam konteks pengenalan konsep yang kuat.

2. Pengulangan dalam metode hafalan. Pada dasarnya, materi- materi keagamaan memang dipelajari dengan metode hafalan. Akan tetapi dalam pendidikan Islam modern, hafalan hanya untuk mengonfirmasi pengenalan ataupun pengetahuan seadanya, dan bukan sebagai 'milik' siswa. Menurut paradigma orang *surau*, setiap pengetahuan yang dipelajari secara berulang-ulang akan mantap tertanam dalam diri, sebagaimana ungkapan Arab لك ام ررکت ارق, setiap yang diulang-ulang akan menetap (mantap). Dengan demikian, hafalan yang dimatangkan secara berulang-ulang akan memberi bekas dalam ingatan dan hati para siswa.
3. Praktik di kehidupan nyata. Segala bentuk hafalan dan materi- materi yang telah dipelajari atau dikuasai oleh murid-murid *surau*, merupakan bahan-bahan atau materi penting yang dapat dipraktikkan kepada masyarakat sekitar *surau* kapan saja diminta. Murid yang telah dianggap cakap untuk terjun ke masyarakat dalam memimpin aktivitas keagamaan, seperti ceramah atau pencerahan agama, tahlil, membaca Alquran dan tafsir serta doa- doa dapat mempraktekkan pengetahuan, *skill* dan kompetensi mereka di *surau*. Mereka juga secara langsung dilatih untuk berdialog dengan masyarakat yang membutuhkan pembinaan. Dalam pengamatan di lokasi, sejumlah murid *surau* senantiasa diminta terlibat untuk mengisi ritus-ritus keagamaan di kalangan masyarakat sekitar. Bahkan di antara mereka ada yang baru berusia 15 tahun. Tampaknya ukuran usia dalam pendidikan *surau* bukanlah standar baku. Apabila seorang murid dianggap telah cukup menguasai materi yang dibutuhkan masyarakat, maka mereka dapat diutus untuk memenuhi panggilan dakwah.

Dengan bekal ini, murid-murid *surau* percaya diri dalam berdebat dan menjelaskan aspek-aspek keagamaan yang telah digali di *surau*. Dari waktu-ke waktu, pengembangan diri pada aspek ini bagi siswa cukup signifikan dalam membangun kemampuan mereka dalam membangun argumentasi dialogis di tengah-tengah masyarakat. Ketiga pola di atas, merupakan khazanah penting dalam membangun kecerdasan dan wawasan siswa yang perlu dikembangkan dalam pendidikan keislaman modern, bukan hanya sebagai syarat kelulusan dan penilaian, namun juga sebagai bekal mereka untuk hidup di masyarakat. Lulusan yang percaya diri di tengah masyarakat tentu akan

Pada aspek pendidik, kemampuan berdialog dalam memahami masalah-masalah agama juga lahir dari sisi guru di *surau*. Setidaknya, terdapat tiga aspek penting dalam konsep dialogis yang dikembangkan Islam dan telah disemai di lembaga-lembaga pendidikan keislaman masa lalu, khususnya dalam konteks Minangkabau, lembaga *surau*, yaitu:

1. *Uswatun hasanah*
2. Terbuka dan demokratis dalam berdialog
3. *Mau'izah*

Ketiga hal ini bersumber langsung dalam Alquran Surah al- Nahl, ayat 125, yang dari kacamata pendidikan sangat fungsional dalam membangun karakter pendidikan keislaman.⁷³ Islam sebagai agama memberikan kesempatan yang luas bagi siapa pun yang akan mendalami substansi ajaran-ajarannya secara terbuka, berdebat atau berdialog dan berdiskusi dengan cara-cara yang elegan.

Uswatun hasanah (keteladanan) adalah salah satu faktor penting dalam proses interaksi antar manusia. Apabila orang yang berdialog mampu memberikan keteladanan dalam hidupnya sehari- hari, sejalan antara apa yang diucapkan dengan perbuatannya, maka pendapat dan ucapannya akan dihormati oleh lawan bicara. Faktor keteladanan yang telah terpupuk di dalam diri lewat proses pendidikan di *surau* dapat

⁷³ Zulkipli Nasution, "Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Alquran (Perspektif Alquran)", dalam *Resitasi, Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, vol. 2, No. 4, Juli-Agustus 2017, h. 38-50.

membangun kepercayaan diri murid *surau*, termasuk dalam hal ini ketika mereka berdialog. Dari aspek pendidikan, dialog juga berfungsi sebagai media untuk mengulang-ulang lagi. Dengan cara ini, ilmu yang diperoleh bisa mantap tertanam di dalam diri murid, sebagaimana dijelaskan di muka, bahwa setiap (pengetahuan) yang diulang-ulang akan mantap.

Berdasarkan penggalan di sejumlah lokasi penelitian diperoleh gambaran mengenai hal ini. Guru-guru *surau* adalah mereka yang tergolong mahir dalam berdialog, dengan logika-logika keagamaan yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam waktu yang sama, guru-guru ini juga memberikan keteladanan tata-krama dengan menerapkan prinsip-prinsip adat istiadat Minangkabau ketika berbicara. Sebagaimana dimaklumi, di Minangkabau terdapat prinsip umum etika berbicara dengan orang lain, dengan empat standar: *kato manurun*, *kato malereang*, *kato mandata*, dan *kato mandaki*. Ucapan yang dipilih harus sesuai dengan beragam faktor, terutama usia, sehingga dialog yang terjadi dapat bermakna sesuai dengan yang diharapkan. *Kato manurun* diterapkan apabila kita bicara dengan orang yang jauh usianya di bawah kita. *Kato malereng* diterapkan untuk orang yang sulit diberi pengertian, maka diberikan ungkapan yang bersifat sindiran. *Kato mandata* ditujukan kepada lawan bicara yang seantar, baik dalam usia, pengalaman, dan wawasan. Sedangkan *kato mandaki* diterapkan jika lawan bicara adalah orang yang lebih tinggi derajatnya, baik dari sisi usia, pengalaman, pangkat dan sebagainya. Keteladanan semacam inilah yang ditransfer oleh guru-guru *surau* kepada murid-muridnya, sehingga menciptakan iklim yang kondusif dalam mendiskusikan pemahaman keagamaan. Dalam konteks pendidikan modern, penerapan keteladanan dalam membangun keterampilan berdialog dan berdiskusi pada dasarnya juga perlu dilaksanakan dengan simulasi-simulasi debat, dialog dan diskusi berdasarkan landasan-landasan agama dan adat istiadat Minangkabau.

Pada sisi lain, sifat terbuka yang ditradisikan oleh *surau* juga turut membangun iklim yang kondusif dalam berdialog atau malah berdebat. Sebagaimana diutarakan dalam bab II, sejumlah ulama Minangkabau senantiasa melakukan perdebatan sengit di kalangan mereka

sebagaimana terekam dalam sejumlah dokumen-dokumen, manuskrip, naskah cetak, majalah-majalah lama pada masa itu. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa seorang murid yang akan belajar di *surau* dapat saja 'menguji' kompetensi calon gurunya di *surau* sebelum memutuskan untuk menetap belajar di *surau* dimaksud.

Sifat terbuka dalam relasi sosial tidaklah dimaksudkan untuk meremehkan satu sama lain dalam memahami agama, namun untuk membangun dalil-dalil yang terkuat, sehingga dengan demikian, diperoleh keyakinan yang kuat dalam menjalankan setiap sunah dan kewajiban, serta meninggalkan segala yang dilarang dalam agama. Tidak ada ilmu tanpa agama dan agama tanpa ilmu adalah buta, demikian ungkapan yang sering didengar di *surau-surau*. Dalam perdebatan, masing-masing pihak mengemukakan dalil-dalil 'aqli dan naqli yang digali dari sumber-sumber otoritatif, sehingga perdebatan yang diberlangsungkan benar-benar berbobot dan memuaskan kedua belah pihak yang berdebat.

Nilai dialogis lain yang bernilai dari khazanah *surau* adalah tamsil-tamsil atau *mau'izah* yang kaya. Jika kita membaca dokumen-dokumen yang merekam perdebatan para ulama masa lalu, maka akan diperoleh kekayaan pada aspek ini. Misalnya perdebatan antara Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dengan Syekh Sa'ad Mungka. Ketika itu Syekh Ahmad Khatib mengatakan bahwa dalil-dalil yang digunakan Syekh Sa'ad Mungka seperti dalil dalam *kampir* (tempat) garam, lemah sekali sifatnya. Mendapat tudingan semacam itu, Syekh Sa'ad Mungka menjawab: "telah maklum bagi tiap-tiap orang yang berakal, bahwasanya yang (terdapat) di dalam *kampir* garam, ialah garam, dan rasanya asin. Gunanya memperelok rasa tiap-tiap makanan. Maka meminta mengeluarkan dalil dari *kampir* garam, ialah perkataan orang yang berubah akal. Dan jika ada maksud beliau (Syekh Ahmad Khatib) menyerupakan ilmu hamba dengan garam pada pihak asin, boleh memberi maslahat, maka demikian itu puji yang menakdirkan akan Dia Allah Swt. pada mulut beliau. Tetapi, jika maksud beliau memperolok-olokan hamba, dengan menyerupakan ilmu hamba yang kurang dengan garam yang baik faedah, maka yaitu tiada patut dengan makam beliau yang tinggi itu." Contoh lainnya, ketika Syekh Sa'ad Mungka menggambarkan dirinya ketika berpolemik dengan Syekh

Ahmad Khatib seperti seekor kambing yang hendak menanduk sebuah batu besar. Bagaimanapun caranya kambing itu menanduk, amat mustahil batu besar itu akan hancur. Malah, tanduk kambing itu yang akan remuk.

Perdebatan keduanya jelas sangat tajam, tetapi dalam penyampaian tamsil yang mendidik pembaca atau pendengar berfikir dengan nilai-nilai logika yang tinggi. Artinya untuk membangun dialog yang berkualitas, maka diperlukan wawasan yang berangkat dari pengalaman hidup, biografi ulama, dan orang-orang saleh masa lalu, lalu sebaliknya kisah-kisah tokoh-tokoh antagonis, struktur sosial masyarakat Minang, adat istiadat, folklor, tambo, dan beragam kearifan lokal. Pengayaan pada aspek ini bagi siswa madrasah modern jelas memperkuat nalar dan kemampuan retorika dalam berdialog. Untuk membangun kemampuan ini, tentu diperlukan sarana kurikulum yang cukup mulai dari tahap pengenalan, sampai penerapannya dalam simulasi debat.

D. Penghormatan terhadap Guru

Dalam tradisi *surau*, pada tingkatan pendidikan lanjut, nilai-nilai penghormatan kepada guru pertama kali diperoleh dari sebuah pengujian kedua belah pihak (guru dan murid saling menguji) ketika murid *surau* akan belajar kepada seorang guru. Setelah ilmu guru dirasa mumpuni, dan murid yang akan belajar dirasa memiliki potensi untuk dibimbing, maka murid akan menyerahkan syarat-syarat belajar di *surau* berupa seperangkat bekal yang disyaratkan oleh guru untuk tinggal menetap di *surau*. Dari sinilah kesan mendalam dan rasa hormat murid akan muncul kepada guru yang akan mendidiknya selama proses pendidikan di *surau*. Bukan penghormatan gila tanpa dasar, sungkem atau tunduk hanya karena status, bukan pula karena kultur membeo kepada guru. Sifat dasar pembentukan rasa hormat ini yang kemudian ditransfer menjadi energi positif dalam belajar. Menyimak pelajaran yang diberikan kepada guru dengan antusias, menggali ajaran-ajaran keagamaan dengan serius dan peminatan yang tinggi terhadapnya, serta menempatkan guru sebagai suluh bendang penerang dalam gelap.

Apabila kesadaran atas posisi diri sudah terbentuk di dalam diri para murid, maka, ilmu yang bermanfaat pun akan mengalir dengan sendirinya. Relasi guru dan murid pun meningkat ke taraf yang lebih kuat, yaitu sebagai orang tua dan anak. Murid-murid *surau* memasrahkan dirinya untuk dibina dan diarahkan oleh guru, sebagaimana orang tua mendidik anak-anaknya. Maka jadilah *surau* seperti rumah kedua bagi murid-murid yang membuat mereka betah untuk belajar di *surau*. Pukulan dan hukuman-hukuman semacamnya diberikan menjadi pelecut semangat belajar, bukan siksaan. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang guru *surau* di Sijunjung, bahwa hukuman berupa lecutan lembut rotan atau rol kayu panjang ke tangan murid diterapkan bukan untuk menyiksa murid karena tidak menjalankan kewajiban belajar, namun ketika mengonfirmasi pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Dengan demikian, murid-murid *surau* mengerti arti *punishment* yang diberikan oleh guru dan sebagai dampaknya dapat meningkatkan rasa respek terhadap guru-guru mereka.

Setelah mengalami nikmatnya belajar di *surau*, murid-murid dibina untuk membangun rasa memiliki terhadap institusi *surau*. Pengalaman bak di rumah sendiri, relasi guru murid yang tercipta dalam pola orang tua dan anak, serta romansa yang begitu indah dirasakan oleh murid-murid *surau* membuat mereka merasa bertanggung jawab memelihara *surau*, membangun dan mengembangkannya di tempat-tempat lain ketika mereka sudah keluar dari *surau*. Bahkan, sebagian murid-murid yang sudah dianggap cakap untuk mengajar, akan direkomendasikan oleh guru untuk pergi ke suatu daerah untuk mengembangkan agama di *surau* tertentu. Dari sinilah terbentuknya silsilah keguruan dan jaringan ulama-ulama Tarekat di berbagai daerah di Minangkabau pada masa lalu. Demikian pula, pola semacam ini lah yang membuat institusi *surau* mampu bertahan dalam hitungan masa yang cukup panjang di wilayah ini.

Di tempat mereka yang baru, rasa hormat yang dalam kepada guru dan institusi yang telah mendidik mereka tetap terbangun secara konsisten. Pengembangan kelembagaan di tempat baru mereka, juga mengikuti apa yang telah dikembangkan oleh guru mereka di *surau*

tempat mereka belajar. Demikian pula, interaksi dan rasa hormat murid terhadap guru terus terbangun lewat surat menyurat layaknya seorang anak kepada ayah, dalam membangun komitmen mempertahankan dan mengembangkan ajaran-ajaran guru. Dan jauh setelah guru mereka wafat, jalinan rasa hormat itu pun terus mengalir lewat doa-doa yang diuntai oleh sang murid kepada guru dalam salat dan upacara-upacara keagamaan. Di luar praktik ideologi, di mana seorang guru mengajarkan paham dan mazhab tertentu, penghormatan seorang murid terhadap guru dalam tradisi *surau* telah membentuk sebuah penghargaan terhadap profesi guru di kalangan mereka. Kendati guru mereka telah lama wafat, namun warisan ilmu dan kearifan yang telah dikenalkan, diajarkan dan ditanamkan kepada para murid-muridnya tidak akan pernah terlupakan oleh sang murid.

Kenyataan seperti dijelaskan di atas, sulit dicari pembandingnya dalam industri madrasah modern. Memang ada upaya-upaya untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap madrasah, membangun rasa hormat kepada guru lewat penugasan guru sebagai penasehat akademik, dan upaya untuk membangun hubungan yang erat antara murid dan guru. Namun, apabila diperhatikan, upaya-upaya semacam ini cenderung tidak mengakar kuat. Peraturan diberikan guna menumbuhkan rasa hormat kepada guru, pada akhirnya lebih bersifat *lip service* saja. Kesadaran yang muncul di kedua belah pihak, guru dan murid hanya diikat oleh formalitas hambar.

E. Pendidikan Nilai-Nilai Spiritual

Pendidikan spiritual yang sebelumnya telah dijelaskan memiliki tujuan untuk melatih jiwa murid untuk mengenal Sang Pencipta agar menjadi manusia yang sesungguhnya dengan melakukan latihan-latihan spiritual yang dibimbing oleh guru dan mursyid. Pendidikan spiritual ini pada *surau-surau* di Minangkabau terorganisir dalam bentuk tarekat. Sehingga *surau* memiliki skema pendidikan komplet untuk mencerdaskan pemikiran dan mencerdaskan spiritual manusia agar menjadi manusia yang sempurna.

Dalam pendidikan modern hal ini sepenuhnya telah hilang dalam pendidikan modern. Praktik pendidikan spiritual yang terstruktur dalam bentuk tarekat tidak terlihat dalam pendidikan modern baik madrasah dan pesantren di Minangkabau. Dalam sejarah peralihan sistem pendidikan *surau* kepada sistem pendidikan modern, beberapa madrasah modern berbasis tradisional semisal Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli masih membuka dan mengajarkan pendidikan spiritual kepada muridnya di *surau* yang ia dirikan. Pendidikan spiritual yang diajarkannya bercorak tarekat Naqsyabandiyah. Namun setelah beliau wafat pendidikan spiritual ini tidak berjalan lama dan hanya menjadi sekadar saran bagi murid yang ingin mengenyam pendidikan spiritual.⁷⁴

Pada sistem pendidikan modern, pendidikan spiritual diberikan kepada murid-murid madrasah dan pesantren hanya berupa teori dari kitab-kitab tasawuf dan akhlak, untuk praktiknya tidak ada sama sekali. Praktik-praktik pendidikan spiritual yang dipakai pada sistem pendidikan modern di Minangkabau lebih kepada praktik- praktik ibadah umum, seperti membaca zikir setelah salat. Di beberapa pesantren modern berbasis tradisional ada juga mengajarkan amalan-amalan pribadi yang bisa dibaca dan dikerjakan oleh para murid yang duduk pada bangku kelas 7 (tujuh).⁷⁵

Berapa banyak murid-murid yang keluar dari madrasah dan pesantren melenceng dari perilaku agamais yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam salah satunya disebabkan oleh tidak diberlakukannya kepada mereka praktik dari teori pendidikan spiritual yang mereka pelajari di pesantren dan madrasah. Oleh sebab itu Zohar berpendapat krisis yang paling mendasar yang dihadapi oleh manusia modern adalah krisis spiritual.⁷⁶ Manusia modern yang hidup saat ini berada pada wilayah pinggiran dari eksistensinya dan bergerak menjauhi pusat dirinya,

⁷⁴ Wawancara Zulashfi alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Selasa 30 Juli.

⁷⁵ Hal ini dipraktikkan di Pesantren Darussalam di Pinagar Pasaman berdasarkan wawancara dengan Rizhascha Samra alumni dari Pesantren Darussalam.

⁷⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, (Great Britain: Bloomsbury, 2000), h. 18.

sementara itu pusat esensi dirinya bersifat spiritual.⁷⁷ Dalam hal ini Goleman juga berpendapat bahwa beberapa dasawarsa terakhir ini (era modern) lebih tepat disebut zaman kemurungan yang memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan dengan zaman sebelumnya dalam hal menderita depresi berat serta kelesuan jiwa yang melumpuhkan.⁷⁸

Pendidikan spiritual di era modern ini hanya dapat dijumpai pada *surau-surau* tarekat yang masih eksis di Minangkabau. Akan tetapi, fungsi *surau* sebagai pusat pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan spiritual telah lari dari objek sarannya. Dalam hal pendidikan spiritual *surau* pada masa silam mendidik anak-anak, remaja, dan orang tua, namun sekarang mayoritas yang menginginkan pendidikan spiritual di *surau-surau* tarekat yang eksis di Minangkabau adalah orang-orang yang sudah tua dan paruh baya. Hilangnya spirit untuk mengasah spiritual pendidikan disebabkan nilai-nilai dalam kehidupan manusia lebih memprioritaskan sisi kegunaan, kelimpahan hidup materialistis, sekularistis, hedonistik, serta agnostik yang menafikan aspek-aspek etika religius, serta humanistik.⁷⁹ Biasanya hal ini terjadi pada masyarakat kota, sedangkan masyarakat pedesaan masih memiliki spirit beragama yang kuat dan spirit spiritual yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan cara beragama masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, termasuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pedesaan dengan perkotaan.

⁷⁷ Seyyed Hosein Nasr, *Islam and the Plight of the Modern Man* (London: Long Man Group, 1975), h. 4.

⁷⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ?* (London: Bloomsbury, 1995), h. 334.

⁷⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 57.

BAB IV

PENUTUP

Ada beberapa khazanah surau yang bisa direvitalisasi bagi kepentingan pengembangan pendidikan Islam modern di Minangkabau, khususnya di madrasah dan pesantren. Khazanah surau yang dimaksud adalah sejumlah pakem, filosofi, dan nilai-nilai yang pernah dan masih diberlakukan di surau di wilayah Minangkabau, yang terangkum dalam sejumlah hal berikut:

1. Filosofi pendidikan surau dalam konsep tradisi budaya Minangkabau.
2. Fungsi dan peran pendidikan surau
3. Kurikulum yang diterapkan di surau
4. Nilai-nilai sosial yang dikembangkan di surau
5. Tata nilai dalam membangun kemandirian di surau
6. Tata nilai dan sikap terbuka dan dialogis dalam memahami agama
7. Tata nilai dalam berinteraksi dengan guru
8. Nilia-nilai spiritualitas yang pernah dikembangkan di surau

Sejumlah khazanah surau di atas cenderung terabaikan dalam prinsip dan pengembangan pendidikan keislaman pada saat sekarang. Padahal, sebagai lembaga pendidikan yang berkembang di wilayah Minangkabau, seharusnya madrasah dan pesantren juga mempertimbangkan akar-akar kebudayaan keislaman yang pernah berlangsung di wilayah ini.

Bagi pengelola madrasah dan pesantren, stake holder dan pihak terkait bisa mempertimbangkan penerapan khazanah Surau sebagaimana dimaksud di atas dalam menyusun kerangka kurikulum, model dan konsep-konsep yang akan dikembangkan di pesantren maupun madrasah di wilayah Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alfurqan. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*. Padang: UNP Press
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Prenada: Jakarta.
- Braginsky, Vladimir I. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal*. INIS: Jakarta.
- Burhanudin, Jajat. 2013. *Ulama & Kekuasaan, Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika. Zamakhsyari. 1980. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hamka. 1982. *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta.
- Latif, Sanusi. 1990. *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*. Disertasi. IAIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2001. *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.
- Toynbee, Arnold J. 1974. *A Study of History, the Range of Challenge and Response*. New York: Oxford University Press.

Jurnal:

- Alfurqan. 2019. *Perkembangan Pesantren Dari Masa Ke Masa*. HADHARAH : Jurnal Keislaman dan Peradaban. Vol. 13. No. 1 Hal. 1-15
- Herman, Izul. 2016. "Revitalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Sumber Daya Umat di Era Globalisasi Dan Modernisasi", dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2016.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. 2016. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqasyabandiyah di Nusantara", dalam *Journal of Contemporary Islam dan Muslim Societies*, Vol 1, No. 1 tahun 2017.
- Mukhlas, Moh. 2016. "Revitalisasi Kurikulum Pesantren Kasus di Pondok Pesantren Al -Iman Putri Babadan Ponorogo" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 1 Juni 2016.
- Saharman. 2017. "Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau", *Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, STAI YASTIS Padang, Vol 1, No. 20, tahun 2017.
- Tsuroyya, Elfa. 2017. "Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah Di Man 3 Sleman Yogyakarta", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, November 2017.
- Witanti, Fitria Nita. 2016, "Revitalisasi Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Integratif-Alternatif". *Tarbiyatuna*, Vol. 7 No. 1 Juni, 2016.

Manuskrip:

- Syekh Abdurrauf Singkel, *Daqâ'iq al-Hurf*, Manuskrip Surau Latiah Koleksi Perpustakaan Kota Solok.
- Syekh Burhanuddin Ulakan, *Tadzkîr al-Ghabî*, Manuskrip Koleksi Surau Pondok Ketek Ulakan Padang Pariaman.

TENTANG PENULIS

Penulis adalah Alfurqan, lahir di kota Padang, pada 15 Oktober 1973, dosen aktif di Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Pendidikan dasar di SD 53 Tanah Air Padang dan tamat pada tahun 1986. Melanjutkan pendidikan di MTsN Gunung Pangilun Padang dan tamat pada tahun 1989. Kemudian, melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta tamat pada tahun 1993. Melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang tamat tahun 1999. Kemudian melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol dengan konsentrasi Pendidikan Islam tamat pada tahun 2002, dan menyelesaikan S-3 Pendidikan Islam di Program Doktor Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang tahun 2020.

Penulis juga memiliki pengalaman bekerja antara lain pernah menjadi guru Pembina di Pondok Pesantren Hamka, Pasar Usang, Padang Pariaman, Sumatera Barat pada tahun 1993. Dosen Bahasa Arab Intensif IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2002-2004. Guru Agama Islam SMK Citra Utama Padang pada tahun 2005-2008. Konsultan Pemberdayaan Masyarakat pada program NSIASP-ADB di kabupaten Pesisir Selatan tahun 2002-2004. Konsultan Pemberdayaan masyarakat pada program P2KP dan PNPM di kota padang tahun 2007-2008.

Saat ini penulis juga aktif pada organisasi profesi sebagai Pengurus Pusat Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) Bidang II Divisi Pelatihan dan Anggota Pusat Kajian Suaka Luhung Naskah (SULUAH) Community Padang. Penulis juga aktif menulis pada jurnal-jurnal ilmiah dan pemakalah serta narasumber pada kegiatan-kegiatan seminar.